

**UPACARA TRADISI *TIBAN* (MINTA HUJAN)  
DALAM PERSPEKTIF DAKWAH  
(Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari  
Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)**



Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H / 2018 M**

**UPACARA TRADISI *TIBAN* (MINTA HUJAN)  
DALAM PERSPEKTIF DAKWAH  
(Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari  
Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh

**LIA ANJARWATI**

**NPM : 1441010208**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Pembimbing I : Dra.Siti Binti AZ,M.Si

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti,S.Sos.M.Sos.i

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H/ 2018 M  
ABSTRAK**

# **UPACARA TRADISI *TIBAN* (MINTA HUJAN) DALAM PERSPEKTIF DAKWAH STUDI KASUS DESA BAUH GUNUNG SARI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**OLEH  
LIA ANJARWATI**

Tradisi *tiban* adalah tradisi turun – temurun yang berasal dari nenek moyang, arti dari *tiban* sendiri berasal dari kata *tibo* yang berarti jatuh pada saat musim kemarau. Di tahun 2015 kemarau panjang melanda masyarakat Desa Bauh Gunung Sari kemudian masyarakat sepakat untuk menggelar tradisi *tiban* yang bertujuan agar segera di turunkanya hujan dengan cara para pemain saling beradu pecut hingga mengeluarkan darah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara masyarakat menggelar tarian *tiban*, dan bagaimana perspektif dakwah tentang tradisi *tiban* di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah dokumentasi opini yang dipublikasikan lewat artikel, tajuk rencana, yang disertai foto serta bukti-bukti wawancara kepada pelaku *tiban* terkait pelaksanaan upacara tradisi *tiban* yang dilaksanakan di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yakni merekonstruksi masa lalu secara objektif dan akurat, metode historis digunakan untuk melihat peristiwa dimasa lampau dalam perspektif kesewaktuan kemarin, kini dan yang akan datang. Dengan jumlah populasi sebanyak 4 orang yang terdiri dari 1 tokoh agama 1 tokoh masyarakat dan 2 pemain *tiban*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upacara tradisi *tiban* ini tidak sesuai dengan Syari'at yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 110 dan Dalam Hadist Rasulullah SAW Diriwayatkan oleh : Ahmad, Al-Muntaqa II : 61 bahwa dalam prosesi ritual *tiban* dilakukan dengan mencambuk badan seseorang, adalah termasuk kedalam perbuatan menganiaya dan menyakiti diri, hal tersebut tergolong perbuatan dzalim. Ajaran Islam sangatlah menjaga kemaslahatan umat, khususnya menjaga keselamatan jiwa, adapun perspektif dakwah dalam tradisi ini tidak sesuai dengan syariat yang ada dalam Islam, dalam hukum Islam telah dijelaskan jika ingin meminta hujan karena kemarau panjang maka disunnahkan untuk melaksanakan shalat *istisqa*.

**Kata Kunci : Upacara, Tradisi, Tiban, Dakwah**





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)**

**PERSETUJUAN**

**Judul : UPACARA TRADISI TIBAN (MINTA HUJAN) DALAM  
PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari  
Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)**

**Nama : Lia Anjarwati**

**NPM : 1441010208**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra.Siti Binti AZ, M.Si**

**NIP.195503311985032001**

**Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.M.Sos.i**

**NIP.197010251999032001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan KPI**

**Bambang Budiwiranto, M.Ag.,MA(AS) Ph.D**

**NIP: 197303191997031001**





KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 704030

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN IBADAH PADA YAYASAN YATIM PIATU KEMALA PUJI BANDAR LAMPUNG” disusun oleh Nama: Puji Lestari NPM. 1441010093, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: Jum’at/21 September 2018.

Dengan susunan Tim Penguji sebagai berikut:

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Penguji II : Mardiyah, M.Pd

**Dekan,**  
**Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

  
**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ۖ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيرٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dan Kami tidaklah Menganiaya mereka tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri, karena itu Tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahyan-sembahyan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. dan sembahyan-sembahyan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.”

(QS. Hud Ayat 101)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamil Qur'an, 2009) hlm. 141

## PERSEMBAHAN

Teriring rasa tulus, ikhlas dan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dalam hidupku terutama untuk :

1. Ayahanda Alm. Kasturi dan Ibu Rokayah yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang serta dalam setiap sujud tahajudnya selalu mendo'akan keberhasilanku.
2. Adikku tercinta Syarif Hidayat yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap hari-hariku
3. Paman Guntur Sapurta dan Istri Ismiatun, serta sepupuku tersayang Renda Saputra dan Ghany Wahyu Prasetyo yang tiada henti memberikan dukungan baik secara moril maupun materil
4. Alamamaterku Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono pada tanggal 25 Desember 1996. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Kasturi dan Ibu Rokayah.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2002:

1. SD Negeri 4 Bandar Agung lulus tahun 2008
2. SMP Mitra Bhakti Bandar Sribhawono lulus tahun 2011
3. SMK Mitra Bhakti Bandar Sribhawono lulus tahun 2014. Dan pada tahun yang sama penulis masuk di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Sebagai anggota GenBi UIN Lampung pada tahun 2016.

Bandar Lampung, April 2018.

Hormat Saya,

Lia Anjarwati



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“UPACARA TRADISI *TIBAN* (MINTA HUJAN) DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)”**.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Bambang Budiwiranto,M.Ag,MA(AS)Ph.D sebagai Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos,M,Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dra.Siti Binti AZ.M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Kepala Desa dan Warga Desa Bauh Gunung Sari yang telah membantu selama proses penelitian ini
7. Teman seperjuangan, seluruh teman – teman KPI angkatan 2014 Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan di masa depan.
8. Sahabat – sahabatku tersayang Antony, Anisa, Bintang, Endang, Hafidzah, Mentari, Ririh, Abon, Maya, Andini, Fanny, Dede, Dirman, Hadi, Ardaya, Hari, Khayun, Sanjaya, Rendra, Pasanda, Rizki, Ali, Nazar, terimakasih atas persahabatan yang luar biasa selama 4 tahun ini semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan
9. Teman – teman seataap selama 40 hari yakni KKN 113 Desa Palas Kabupaten Lampung Selatan yakni Arif, Elly, Maul, Bella, Maya, Ririn,Nurma, Evi,Umi
10. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, April 2018

Penulis

**Lia Anjarwati**  
**NPM.1441010208**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Tinjauan Pustaka .....	10
H. Metodologi Penelitian.....	11
<b>BAB II :TRADISI DAN DAKWAH.....</b>	<b>18</b>
A. Tradisi .....	18
1. Pengertian Tradisi .....	18
2. Macam – Macam Tradisi .....	21
3. Fungsi Tradisi.....	25
B. Dakwah .....	26
1. Pengertian Dakwah .....	26
2. Unsur – Unsur Dakwah.....	28
3. Objek Dakwah.....	30
4. Metode Dakwah .....	35
5. Dakwah Kultural .....	36
<b>BAB III PROFIL DESA BAUH GUNUNG SARI .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Desa Bauh Gunung Sari .....	41
1. Sejarah Desa.....	41
2. Kondisi Demografis Desa Bauh Gunung Sari .....	41
3. Keadaan Sosial Keagamaan .....	42

4. Mata Pencarian Masyarakat.....	44
5. Pendidikan Masyarakat .....	44
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat .....	45
C. Tradisi Tiban .....	48
1. Sejarah Tiban .....	54
2. Tujuan Tiban .....	65
3. Budaya Jawa.....	66
4. Perspektif Dakwah Tentang Tiban.....	69
<b>BAB IV TRADISI TIBAN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH.....</b>	<b>71</b>
A. Proses Pelaksanaan Tradisi Tiban.....	71
B. Perspektif Dakwah Pada Tradisi Tiban .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
C. Penutup.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Sampel
- Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 3 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 4 Artikel Tradisi Tiban
- Lampiran 5 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Penelitian atau Survey
- Lampiran 8 Surat Keterangan Bukti Penelitian
- Lampiran 9 Kartu Hadir Munasabah
- Lampiran 10 Dokumentasi





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi penelitian ilmiah ini terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul penelitian ilmiah. Adapun judul penelitian ilmiah yaitu **“UPACARA TRADISI *TIBAN* ( MINTA HUJAN) DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (STUDI KASUS DI DESA BAUH GUNUNG SARI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)”**Maksud judul tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut:

Upacara adalah suatu rangkaian tindakan nyata yang berfungsi sebagai perlambang atau referensi serta gambaran perasaan yang dilakukan diwaktu-waktu tertentu yang dilakukan untuk memperingati sebuah kejadian atau peristiwa – peristiwa penting yang dilakukan secara turun-temurun<sup>1</sup>. Dengan melakukan berbagai macam adat atau suatu kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang.

Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun<sup>2</sup>. Kebiasaan masa lampau yang

---

<sup>1</sup>Bayu Hayuning Kinanthi, *Perubahan Masyarakat Terhadap Kesenian Tiban Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*,(Surabaya:Universitas Airlangga,2013)hlm.5

<sup>2</sup> Alo Liliweri,*Pengantar Studi Kebudayaan*(Bandung:Nusamedia,2014)hlm.97

tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya.

*Tiban* adalah suatu acara tradisional yang bersifat irasional yang dilakukan untuk meminta hujan apabila terjadi kemarau yang sangat panjang<sup>3</sup>. berasal dari kata dasar “*tiba*” yang dalam bahasa jawa berarti *jatuh*. *Tiban* dapat diartikan sebagai sesuatu yang jatuh, timbul, dan muncul tanpa diketahui terlebih dahulu<sup>4</sup>. Dari penjelasan – penjelasan diatas maka : *Tiban* adalah Upacara Tradisional masyarakat yang dilakukan dengan cara saling memukul antara dua orang dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari sada aren yang menyerupai lidi.

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi , atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.<sup>5</sup> Perspektif dakwah merupakan sudut pandang manusia dalam opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, perilaku, pikiran, kebatilan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah menurut Abdul Aziz, secara bahasa dakwah bisa berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah, sedangkan

---

<sup>3</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemerintahan Negeri Doho : Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Elmatara,2016) hlm.20

<sup>4</sup> Habib Wahidatul Ikhtiar, *Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh*, (IAIN Tulungagung,2016)hlm.107

<sup>5</sup> Nina W.Syam, *Filsafat sebagai akar komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama,2010)hlm.230

yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada Agama-Nya.<sup>6</sup> Dakwah berperan sebagai motivasi umat manusia untuk menghindari hal – hal yang dilarang oleh Allah dan berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka yang penulis maksud dengan Upacara Tradisonal *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah adalah rangkaian tindakan nyata untuk memperingati sebuah kejadian atau peristiwa – peristiwa penting yang dilakukan secara turun – temurun dengan berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara turun – temurun sebagai warisan budaya, dengan memohon kepada yang Maha Kuasa agar hujan segera turun dan kemarau panjang segera berlalu.

Dalam Islam sendiri telah diatur tata cara memohon hujan kepada Allah SWT yang dikenal dengan shalat *Istisqa* adalah shalat sunah yang dilakukan untuk meminta diturunkanya hujan, shalat ini hanya dilakukan bilaterjadi kemarau yang panjang atau karena dibutuhkanya hujan untuk keperluan atau hajat tertentu tertentu.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Sebelum Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain menganut kepercayaan tersebut masyarakat Jawa juga di pengaruhi oleh unsur budaya Hindu-Budha setelah melalui

---

<sup>6</sup>Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2015)hlm. 7



proses akulturasi yang berpengaruh terhadap agama. Penyebaran agama Islam itu dilakukan oleh Walisongo dengan cara pendekatan dakwah yang ramah dan bersedia menghargai kearifan budaya dan tradisi lokal. Maka dari itu peneliti melihat bagaimana Upacara Tradisional *Tiban* (Minta Hujan) yang berada di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur ini yang biasanya dilaksanakan dipulau Jawa.

2. Peneliti melihat berbagai macam corak budaya dan tradisi yang ada selalu memiliki unsur ajaran-ajaran agama Islam namun dengan bumbu berbagai ritual-ritual yang dilakukan saat prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan kata lain, ritual-ritual yang bercorak tradisi lokal hanyalah bungkus luar sedangkan isinya adalah nilai-nilai ajaran agama Islam. Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana Upacara Tradisional *Tiban* (Minta Hujan) di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur ditinjau dari sudut pandang dakwah.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Di dalam keyakinan atau kepercayaan orang Jawa bahwa leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan juga sebagai pelindung. Berbicara tentang adat-istiadat upacara tradisional yang ada di Indonesia bukanlah sesuatu yang langka, pengaruh masuknya agama Hindu-budha yang telah terealisasi sangat kuat sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya di pulau Jawa membuat Islam harus lebih kuat menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada masyarakat dengan melalui para Wali yang menyatukan ajaran

agama Islam dengan unsur budaya pada masyarakat Jawa pada masa itu dengan tujuan agar Islam dapat diterima oleh masyarakat di Pulau Jawa.

Sebelum kedatangan Islam, kebudayaan masyarakat Jawa masih bersifat Transendental yang lebih cenderung dalam paham Animisme dan Dinamisme. Animisme dan Dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinannya, berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa tersebut maka mereka melakukan berbagai macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesajen atau memberikan korban (dalam bentuk makanan, hasil panen dsb) yang ditujukan kepada para roh-roh nenek moyang, dewa-dewa dan makam-makam yang dianggap keramat.

Masih adanya upacara-upacara adat yang dilakukan di tengah ajaran Islam yang dianut seperti upacara sesajen, kenduri, dan upacara Tiban (minta hujan) yang sebenarnya merupakan warisan budaya pada zaman Hindu-Budha dahulu, namun menggunakan doa-doa sesuai ajaran Islam khususnya masyarakat di Pulau Jawa. Lampung adalah salah satu pulau di Sumatera yang memiliki penduduk yang sebagian besar adalah bersuku Jawa seperti di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur hampir sebagian besar masyarakatnya menyalurkan diri kepada para leluhur dan kekuatan gaib serta memberikan petunjuk atas apa yang akan terjadi dimasa mendatang.

Kepercayaan masyarakat suku Jawa terhadap hal-hal gaib semacam itu ternyata masih berlangsung hingga sekarang. Dalam hal ini banyak dari upacara tradisi dan adat istiadat yang berkembang dalam suku-suku bangsa Indonesia yang tidak diketahui jelas asal – usulnya khususnya pada masyarakat suku Jawa. Pada waktu itu para wali atau yang biasa dikenal dengan Wali Songo yang bertugas menyiarkan ajaran Islam sengaja tidak menghapus praktek-praktek ritual keagamaan seperti itu, mengingat masyarakat Jawa yang masih memegang kuat ajaran Hindu-Budha serta kepercayaan lokal.

Akhirnya para Walisongo mengambil jalan kebijaksanaan dengan memperbolehkan melanjutkan adat lama, tetapi dengan melanjutkan unsur-unsur ajaran Islam, seperti disertakannya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Atas dasar Metode Dakwah yang bijaksana tersebutlah masyarakat Jawa tidak merasakan perubahan secara mendasar ketika memeluk Islam, terutama dalam aspek – aspek adat – istiadat yang mereka lakukan dalam kultur budaya lokal masyarakat yang masih lekat dengan kepercayaan lama yang dianut sebelumnya. Digunakannya Metode dakwah yang mengutamakan kebijaksanaan, nilai-nilai dan kultur baru yang diperkenalkan dengan nama ajaran Islam inilah proses penyiaran dan penyebaran Agama Islam di tanah Jawa yang mengedepankan metode dakwah yang moderat dengan menerapkan sikap yang arif dan bijaksana yang dipelopori oleh para Walisongo.




Masyarakat Jawa yang sangat kental dengan berbagai macam tradisi dan budaya yang telah mendominasi tradisi dan budaya lokal di Indonesia hingga zaman Millennial saat ini, yang begitu memberi warna terhadap identitas budaya dan tradisi di Indonesia. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa yang telah dianutnya sejak kecil, meskipun terkadang tradisi dan budaya tersebut bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Memang ada beberapa tradisi dan budaya yang dapat diadaptasi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi ada juga budaya dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam secara kuat (Kaffah) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya atau tradisi Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang sebagai komunitas, karena mayoritas memeluk Agama Islam, namun pada praktiknya pola-pola keberagaman yang dianutnya tidak jauh dari unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan Animisme dan Dinamisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan dan manusia.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Agus Atiq Murtadlo, *Akulturasinya Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap*, (UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta, 2015) hlm.2

Percampuran yang kental antara Islam dan Agama Jawa (Tradisi leluhur), telah memunculkan tradisi yang unik di Jawa. seperti orang Jawa yang menjalankan Islam, kadang masih enggan meninggalkan ritual Kejawen, pemahaman islam Jawa mungkin juga didasarkan pada analogi munculnya keyakinan Hindu-Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang. Agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, oleh karena itu sering disebut dengan Islam Jawa.<sup>8</sup>



Tradisi ritual *Tiban* diyakini oleh Warga Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur sebagai metode agar diturunkanya hujan dengan cepat. Berdasarkan petuah dari para leluhur ketika musim panas melanda maka dianjurkan untuk *bertiban* agar hujan segera turun, musim kemarau yang berkepanjangan membuat tanah menjadi kering kerontang dan hilang kesuburan. Kontur tanah yang semula baik dan efektif untuk bercocok tanam telah berubah menjadi hamparan tanah keras dan tandus.

Lingkungan masyarakat Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yang didominasi oleh para petani membuat siklus cuaca atau musim menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengolahan pertaniannya. Kondisi musim yang bagus dan sesuai dengan prediksi akan berpengaruh besar bagi keberhasilan masyarakat

---

<sup>8</sup>Ibid 3

mengelola kebun, sawah dan ladangnya, hal ini akan meningkatkan hasil panen.

Maka dari itu saat musim kemarau panjang masyarakat Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur ini bersama-sama menggelar upacara *tiban* dengan tujuan agar segera diturunkannya hujan supaya hasil panen dapat berlimpah dan tanah tidak kering dan tandus, persiapan dalam pelaksanaan upacara tradisi *tiban* ini dengan menggunakan berbagai ritual seperti tarian simbolik yakni dua orang yang menari sambil beradu cambu hingga berdarah, kemudian disiapkannya sesaji, kenduri dan pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh ketua dari ritual tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan positif dan bagi penulis maupun yang membaca, dan diantara tujuan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tiban* ditinjau dari Perspektif Dakwah ?
2. Apakah Upacara Tradisi *Tiban* bertentangan dengan Dakwah ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seperti apa Upacara Tradisi *Tiban* yang masih diadakan di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung

Timur ini

2. Untuk mengetahui apakah Upacara Tradisi *Tiban* (Minta hujan) bertentangan dengan Dakwah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara praktis untuk menambah keilmuan peneliti dalam melihat suatu permasalahan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan urusan keagamaan atau keyakinan.
- b. Sebagai bahan menambah wawasan akan budaya dan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia, serta melihat dampak positif dan negative ritual-ritual keagamaan serta dapat menjadi masukan untuk masyarakat Desa agar dapat mempererat tali silaturahmi melalui upacara ritual keagamaan.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan tentang upacara tradisitiban (Minta Hujan) dalam perspektif dakwah sebelumnya sudah ada yang membahasnya hal tersebut dikarenakan begitu pentingnya peran Dakwah Islam dalam melihat fenomena tradisi yang dianut masyarakat masih atau tidak menyalahi aturan atau ajaran yang telah diberikan oleh Allah SWT

1. Penelitian yang dilakukan oleh Habib Wakidatul Ikhtiar yang berjudul “Tradisi *Tiban* di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Ilmu Fiqih” IAIN Tulung Agung tahun 2004. Penelitian tersebut membahas tentang kondisi kemarau yang melanda daerah trenggalek yang membuat masyarakat desa



tersebut melaksanakan upacara ritual *tiban* ini untuk meminta hujan namun dijelaskan dalam sudut pandang fiqh yang diterangkan dengan jelas tata cara meminta hujan kepada Allah SWT.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Hayuning Kinanthi yang berjudul “Perubahan Masyarakat Dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian *Tiban* (Studi Kasus Di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)”

jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya pada tahun 2014.

Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang perubahan masyarakat yang diiringi dengan perubahan kebudayaan terhadap tradisi kesenian tiban serta fungsi dari tiban lagi sebagai sarana untuk ritual permohonan hujan melainkan hanya sarana hiburan, hal tersebut berpengaruh terhadap perubahan budaya dan masyarakat di Desa Banggle Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Dari tinjauan pustaka peneliti memiliki focus yang berbeda-beda begitupun jika dibandingkan dalam skripsi ini yakni :

Penulis pertama membahas mengenai Tradisi *Tiban* dalam sudut pandang ilmu Fiqh di daerah Trenggalek Jawa Timur. Sementara penulis kedua membahas tentang perubahan budaya dan masyarakat Di Desa Banggle Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur, yakni peralihan fungsi tradisi *tiban* yang sudah tidak lagi sebagai sarana ritual permohonan hujan melainkan hanya sebagai sarana hiburan.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah strategi, rencana, proses, atau rancangan yang berada di balik pilihan dan penggunaan metode tertentu dan menghubungkan pilihan dan penggunaan metode untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan.<sup>9</sup> oleh karena itu penulis menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Jenis Penelitian

Secara jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yakni, penelitian yang dilakukan di lapangan atau di dalam masyarakat yang sebenarnya. Untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tertentu.<sup>10</sup>

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Jalaludin Rahmat adalah penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Samiaji Sarosa. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*. (Jakarta: PT.Indeks, 2003) hlm.6

<sup>10</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2005), hlm.14

<sup>11</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta :Nawawi, Hadari, 1995), hlm 9.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah penelitian dengan menganalisis data yang tidak berbentuk angka, tetapi berbentuk pemaparan dengan menggambarkan suatu hal dengan tidak menggunakan angka. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam Fokus Group Discussion atau observasi<sup>12</sup> Penelitian ini mencoba memahami fenomena dan berusaha tidak memanipulasi fenomena yang diamati.

### 3. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek penelitian.<sup>13</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh S. Margono menyebutkan bahwa populasi adalah subyek yang diteliti baik berupa manusia, benda, peristiwa, atau gejala yang terjadi karena hal itu merupakan variable yang dipergunakan untuk memecahkan masalah ataupun penunjang keberhasilan penelitian.<sup>14</sup> Objek pelaksanaan Upacara Tradisi *Tiban* yang menjadi bagian dari populasi adalah :

Tokoh Agama Islam : 1

Tokoh Adat : 1

Pemain Tiban : 2

Jumlah keseluruhan populasi adalah : 4

<sup>12</sup> Jalaludin Rahmad., *metode penelitian komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 24-25.

<sup>13</sup> Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 108

<sup>14</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 118

#### 4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh.<sup>15</sup> Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memakai teknik yang sesuai dengan subyek penelitian. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah:

##### a. Sumber Data Primers

Data Primer merupakan jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian, yang merupakan data utama dari Dokumentasi.

##### b. Sumber Data Sekunder

Pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karna sudah diperoleh dari tangan kedua dan selanjutnya, seperti buku-buku referensi, Koran, majalah dan internet ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.<sup>16</sup>

#### 5. Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*Field Reaserch*) yang mana penulis menambahkan penelitian langsung ke lapangan. Oleh karena itu, peneliti dalam proses pengumpulan data harus memilih dan menerapkan teknik pengumpulan data

<sup>15</sup>Suharsin Arikunto, *Produser Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hlm. 114

<sup>16</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajahmada universitas Pers: Yogyakarta, 1998), hlm. 95



yang terkandung dalam natural setting tersebut secara komprehensif, sehingga harus dipilih dan diterapkan teknik penelitian yang relevan dengan objek materialnya.<sup>17</sup>

Alat pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari kedua teknik tersebut adalah :

### 1. Wawancara

Metode wawancara (interview) adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kepada sejumlah narasumber yang terkait<sup>18</sup>.

Metode ini penulis gunakan untuk menggali data tentang pandangan, pendapat para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat tentang upacara tradisional *tiban* di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

### 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah metode penelitian menggunakan pengamatan dan penginderaan, interaksi dan percakapan terhadap suatu benda kondisi,

---

<sup>17</sup> Kaelan, *Op.Cit*, hlm.125

<sup>18</sup> P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2015)hlm.39

situasi, proses, perilaku.<sup>19</sup> Teknik ini untuk mengetahui keadaan umum Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala sesuatu catatan baik berbentuk catatan dalam kertas maupun elektronik.<sup>20</sup>

Dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah dokumentasi opini yang dipublikasikan lewat artikel, tajuk rencana, dan lainnya.<sup>21</sup> Dalam hal ini dokumentasi yang penulis maksud ialah artikel, foto serta bukti-bukti wawancara kepada pelaku *tiban* terkait pelaksanaan upacara tradisi *tiban* yang dilaksanakan di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

### 4. Teknik Analisa Data

Tujuan analisa dalam penelitian ini adalah menyempitkan dan membatasi penemuan - penemuan hingga menjadi satu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti. Analisa data dapat dipahami sebagai upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, analisis dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna tafsiran dan kesimpulan tertentu

---

<sup>19</sup> Sanapiah Fasal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 52

<sup>20</sup> Samiaji Sarosa, *Ibid*, hlm. 65

<sup>21</sup> Samiaji Sarosa. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*. (Jakarta: PT. Indeks, 2003) hlm. 80

dari keseluruhan data dalam penelitian.<sup>22</sup>Sebelum sampai pada tahap analisa data, penulis memproses data yang telah dikumpulkan, setelah itu penulis menganalisa dan mengimpresiasikannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis yakni merekonstruksi masa lalu secara objektif dan akurat, metode historis digunakan untuk melihat peristiwa dimasa lampau dalam perspektif kesewaktuan kemarin,kini dan yang akan datang. Dalam penelitian historis data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua yakni data dari sumber primer dan sumber sekunder, data dari sumber primer yaitu peneliti sendiri melakukan observasi secara langsung atas peristiwa-peristiwa yang dilaporkan, sementara data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi orang lain.<sup>23</sup>

Dari pendapat diatas, bahwa penelitian Historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mengumpulkan data yang sistematis dan evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau suatu keadaan baik masa lalu maupun sekarang.

---

<sup>22</sup> Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 103.

<sup>23</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung : CV Pustaka Setia,2003)hlm126-127

## BAB II

### TRADISI DAN DAKWAH

#### A. TRADISI

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *trader* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun<sup>1</sup>. Kebiasaan masa lampau yang tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya.

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi dan budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Tradisi dalam bahasa latin disebut juga dengan *tradision* yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014) hlm. 97

<sup>2</sup> Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017) hlm. 34



Tradisi adalah tatanan keyakinan dan tata cara yang diwarisi dari masa lalu, sehingga ketika diupayakan reinterpretasi terhadap masa lalu, tradisi tersebut menjadi berubah. Adapun tradisionalisme merupakan paham yang mengagung – agungkan masa lalu, sesuatu yang akan datang dari masa lalu dianggap tidak bisa berubah. Kaum yang menganut tradisionisme menganggap tradisi mereka bersifat tetap, tak berubah dan mereka memaksakan kepada orang lain agar melakukan seperti yang ia lakukan sebelumnya.<sup>3</sup>

Sebelum membahas lebih jauh, maka perlu diketahui pengertian tradisi dari berbagai sumber dan perspektif untuk lebih menegaskan tentang definisi tradisi, adapun uraian adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada, adalah yang paling baik dan benar.<sup>4</sup>
- b. Dalam pengertian lain, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek – moyang ) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi merupakan roh dari kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi system kebudayaan akan menjadi kokoh, bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan

---

<sup>3</sup>Sudirman, *Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi AntarBudaya*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014) hlm. 50

<sup>4</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007) hlm. 1208

tingkat efesiensinya.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, Tradisi memiliki arti adat kebiasaan yang secara turun – temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat dengan kepercayaan serta cara – cara sebagai upaya manusia mendapatkan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai – nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya dan alam sekitar yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu.

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan, berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual seperti Ziarah, sesaji, dan kenduri, termasuk pementasan seni tertentu.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>(<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional>).

<sup>6</sup>N Huda, *Tradisi dan Sedekah*, (Semarang : UIN Walisongo, 2016) hlm. 16

## 2. Macam – Macam Tradisi

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing – masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda – beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain nya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun – temurun.<sup>7</sup> Ada beberapa macam bentuk tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat diantaranya :

### 1) Suronan

Tradisi suronan atau lebih dikenal ritual satu suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi malam satu Suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu suro biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan do'a hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya, sepanjang bulan suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap *eling* (ingat) dan waspada.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1985) hlm.27

<sup>8</sup><https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa?gclid=>

## 2) Upacara yang berkaitan dengan kelahiran :

### a. Mitoni

Mitoni merupakan tradisi selamatan yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilakukan agar ibu dan bayi yang terdapat dalam kandungan dapat selamat dan dilancarkan selama proses lahiran. Dalam usia tujuh bulan bayi yang terdapat dalam kandungan sudah mulai mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia. Selain itu kata *pitu* dalam bahasa Jawa berarti tujuh, namun kata *pitu* juga dapat dikembangkan menjadi kata *pitulungan* yang memiliki arti pertolongan.<sup>9</sup> Tradisi mitoni tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya karena mereka memiliki keyakinan bahwa di usia kandungan tujuh bulan kita sebagai seorang manusia harus lebih rajin dalam meminta pertolongan kepada *Gusti Pengeran* atau dalam kepercayaan Islam adalah Allah SWT.

### b. Menanam Ari – Ari

Ari – Ari adalah gumpalan daging yang berisi darah atau bagian yang ikut dikeluarkan bersama bayi dan harus di potong karena sudah tidak berguna, gumpalan tersebut ialah ari –

---

<sup>9</sup> Imam Baihaqi, *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, (Magelang : Universitas Tidar, 2016) hlm. 8



ari. Dalam adat Jawa setelah ari – ari di potong kemudian dikubur bersama sesaji.

#### c. Selapanan

Pada saat genap 36 hari diadakan upacara selapanan dengan bubur dan tumpeng. Bubur dibuat dengan warna merah – putih melambangkan warna darah si jabang bayi dan tumpeng melambangkan tingginya keinginan yang hendak di capai.<sup>10</sup>

#### d. Kenduri

Kenduri adalah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama – sama oleh beberapa orang, pada umumnya dilakukan oleh pihak laki – laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang dilakukan oleh sang penyelenggara dan juga mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatnya. Karena masyarakat percaya bahwa setiap apa yang kita dapat itu berkat usaha serta anugrah dari Tuhan. Sehingga kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan, dengan cara melaksanakan tradisi kenduri ini.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Asri Rahmaningrum, *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015) hlm. 35

<sup>11</sup> Rina Dewi Susanti, *Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*, (Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017) hlm. 490

### 3. Upacara – Upacara yang berkaitan dengan kehidupan

#### e. Bancaan Weton

Bancaan weton baik dilakukan untuk orang dewasa maupun anak – anak , bancaan weton ialah upacara yang dilakukan bertepatan dengan hari kelahiran seseorang berdasarkan kalender Jawa.

#### f. Kematian

Upacara yang bernada kesedihan adalah upacara kematian, bila ada sanak saudara meninggal maka anggota keluarga atau orang pesuruh memulasarkan jenazahnya. Sebelum dipakaikan kafan, jenazah dmandikan dahulu, kemudian diberi wewangian kemudian di kafani, disholatkna dan dimakamkan. Dalam tradisi Jawa, ada pembacaan do'a tujuh hari berturut – turut. Kemudian memperingati 40 hari, 100 hari, setahun, dan 1000 hari setelah kematian.<sup>12</sup>

#### g. Tradisi Megengan

Secara simbolik, bahwa upacara megengan berarti menjadi penanda memasuki bulan puasa sehinga harus menahan hawa nafsu, baik yang terikat dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Dalam tradisi Megengan terdapat kue yang

---

<sup>12</sup>Asri Rahmaningrum, *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015) hlm. 37-39

menjadi ciri khas atau symbol dari tradisi tersebut, yakni kue apem. Keberadaan kue apem ini memiliki makna tersendiri dalam kaitannya dengan megenganyakni digunakan sebagai ajang silaturahmi dengan melakukan selamat dan pembagian kue apem tersebut yang disimbolkan sebagai permintaan maaf sebelum memasuki bulan suci ramadhan.<sup>13</sup>

### 3. Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sebuah system. Menurut Shils “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”<sup>14</sup>. Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- a) Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- c) Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada

<sup>13</sup><https://zabhie.site.com>

<sup>14</sup>Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016) hlm.26

dalam krisis.

- d) Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama persanya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaanyadapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tardisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang – kadang mengalami perubahan yang akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

## **B. DAKWAH**

### **1. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *da'aa*, *yad'u.du;aah/da'watan*. Jadi kata *duaa'* atau dakwah adalah isim mashdar dari *du'aa*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Asal kata *du'aa* ini bisa diartikan dengan bermacam – macam arti, misalnya '*Da'aahu* dapat diartikan memanggil atau menyeru dan kata "*Da'aalahu*" dengan arti mendoakan dia baginya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) hlm. 1



Sebelum membahas lebih jauh berikut beberapa definisi dakwah menurut para ahli (ulama) yang telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing – masing, diantaranya sebagai berikut:

- a) Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah sebagai pendorong (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah cara pandang umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata sehari – hari, baik bagi kehidupan nyata sehari – hari, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat, sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.<sup>16</sup>
- c) Prof Thoha Yahya Umar, MA membagi pengertian dakwah secara umum dan secara khusus. Secara umum dakwah ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara – cara tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia menganut, menyetujui melaksanakan suatu ideology pendapat pekerjaan tertentu. Sementara secara khusus dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan

---

<sup>16</sup>*Ibid* 8-9

yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa pengertian atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta mengubah cara pandang suatu kaum dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik, dengan cara yang bijaksana dengan peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Perspektif dakwah merupakan sudut pandang atau opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, perilaku dan kebathilan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

## 2. Unsur – Unsur Dakwah

Unsur – Unsur dakwah dalam istilah komunikasi memiliki makna segala sesuatu yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi tidak bisa terjadi suatu kegiatan. Atas dasar pengertian itu unsur – unsur dakwah satu dengan yang lainnya saling bergantung dalam prosesnya yang merupakan komponen – komponen dalam setiap kegiatan dakwah.

Proses serta unsur – unsur yang terdapat pada tanzil Al-Quran menjadi isyarat sekaligus proses berlangsungnya dakwah yang simultan antara unsur

yang satu dan unsur yang lain. Menurut kajian Ilmu dakwah terdapat lima unsur dakwah yaitu :

a. Da'I (Pelaku Dakwah)

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga. Secara umum da'I sering disamakan dengan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Da'I memiliki tugas wajib untuk berdakwah karena dakwah milik siapa saja yang mengaku sebagai umat Rasulullah SAW.

Da'I harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan ada yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.

Da'I hendaknya juga mempunyai karakteristik yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi masyarakat. Sifat terpuji sangat banyak : lemah lembut, bersedia bermusyawarah, memiliki kebulatan tekad, tawakal, memohon pertolongan Allah, menjauhkan diri dari sifat dan sikap negative dan lain sebagainya.

Da'I memiliki dua macam yaitu da'I yang bersifat personal atau melakukan aktifitas dakwah secara individu, artinya ia diundang datang untuk menyampaikan pesan tanpa terlibat dengan da'I lain. Kedua yaitu da'I yang bersifat kolektif yaitu para kelompok yang bersinergi dalam melakukan

aktifitas dakwah, seperti panitia tabligh akbar, kelompok pendakwah yang mempunyai tujuan sama untuk mengembangkan jamaah yang merupakan objek dari dakwah mereka.<sup>17</sup>

### 3. Objek Dakwah (Mad'u)

Mad'u ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok , baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak, dengan kata lain manusia keseluruhan. Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, keadaan ekonomi, dan seterusnya. Penggolongkan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Sosiologi, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar
2. Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abanagan dan santri, terutama pada masyarakat jawa
3. Tingkatan usia, ada golongan ana-anak, remaja serta orang tua
4. Profesi, ada golongan dari petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri
5. Tingkat sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan kurang mampu

---

<sup>17</sup>Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015)hlm.24



## 6. Jenis kelamin<sup>18</sup>

### b. Media (Wasilah Dakwah)

Media dakwah yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u, media dakwah bisa dijadikan alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaanya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat dakwah dapat menggunakan sebuah media. Wasilah dakwah terbagi menjadi beberapa macam yaitu : Lisan, media cetak, material, seperti lukisan atau karikatur, non material, bentuk keagamaan seperti wayang, berjanji dsb, audio visual yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan seperti film, internet, televisi atau radio.

Menurut Muhammad Said Mubarak, Wasilah memiliki dua bentuk dalam dakwah yaitu :

1. *Ma'nawiyah* yaitu suatu perantara yang mesti dilakukan oleh seorang da'I dalam berdakwah, berusaha keras mencari materi yang baik serta waktu dan tempat yang tepat guna untuk kegiatan dakwah. b.

*Madiyah*, yaitu berupa masjid, aula, dan pusat dakwah Islam serta pengeras suara dan peralatan modern lainnya serta *Asasiah*, berupa

---

<sup>18</sup> *Opcit* 24-25

ucapan seperti nasihat dan wejangan serta gerakan menempuh perjalanan.

Dalam menggunakan media dakwah para da'I harus bisa menjaga etika dan menjalankan ketentuan – ketentuan yang mesti dijaga saat berdakwah antara lain :

2. Media dakwah tidak boleh bertentangan dengan kitab dan sunah

Dalam menggunakan media dakwah tidak menjurus kepada hal – hal yang diharamkan oleh agama dan tidak menimbulkan kerusakan

3. Dapat digunakan dengan baik
4. Media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah
5. Media dapat menjadi perantara untuk menghilangkan kesesatan dari orang – orang yang ingkar dan menyalahi agama
6. Jelas dalam tahapan – tahapan penggunaanya
7. Media secara fleksibel dapat digunakan dalam berbagai kondisi mad'u, adat, kepercayaan, dan kebudayaan
8. Dapat digunakan dalam berbagai situasi waktu dan keadaan<sup>19</sup>

#### c. Metode Dakwah

Secara bahasa, kata metode dalam bahasa latin berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* yang berarti jalan. Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'I* untuk

---

<sup>19</sup>Opcit 27

menyampaikan materi dakwah yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).<sup>20</sup>

Landasan umum metode dakwah adalah Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam surah An-Nahl : 125 dimana di dalamnya dijelaskan terdapat tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu hikmah, maw'izhah al-hasanah dan mujaddalah.<sup>21</sup>

#### I. Metode Hikmah (Dakwah Bil hikmah)

Adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada kemampuan beberapa orang sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak – hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik.

#### II. Metode Maw'izha al-Hasanah

Adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk – petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus fikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaranya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

<sup>20</sup> *Opcit* 30

<sup>21</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015) hlm.31-32

### III. Metode mujadalah

Adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara – cara berdiskusi yang sudah ada, metode ini merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang – orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berfikir yang maju, telah diperintahkan pula dalam Al-Qur'an bahwa umat muslim dilarang berdebat dengan ahli kitab, kecuali dengan cara yang baik, sopan santun, lemah lembut dan menunjukkan ketinggian budi umat Islam.

#### d. Pengaruh atau Efek Dakwah (Atsar Dakwah)

*Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Dimaksudkan apakah penyampaian dakwah telah berhasil kepada *mad'u* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan dakwah para *da'i*. Evaluasi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara komprehensif, artinya seluruh komponen yang terkait dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan diri *mad'u*, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat<sup>22</sup>.

Menurut Jalaluddin Rakhmad, efek kognitif bisa terlihat apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi khalayak. Efek

---

<sup>22</sup>Asri Rahmaningrum, *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015) hlm.59

afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi sikap, emosi serta nilai<sup>23</sup>. Seluruh unsur dakwah harus dievaluasi secara total guna efektivitas yang menunjang keberhasilan agar tercapainya tujuan dakwah.

#### 4. Metode Dakwah

Landasan umum bentuk metode dakwah adalah Al-Quran, terutama bentuk metode dakwah, Metode adalah cara atau jalan untuk mendapatkan sesuatu atau suatu cara kerja dalam keilmuan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Suatu metode di dalam pengembangan sebuah ilmu dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian ilmu tersebut dengan karakteristik dari objek yang menjadi kajiannya, menurut Amrullah Ahmad ada lima metode penelitian dalam keilmuan dakwah. Namun yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Historis.

Metode penelitian Historis digunakan untuk melihat dakwah dalam perspektif kesewakatan kemarin, kini, dan yang akan datang. Caranya adalah dengan menggunakan subjek dan territorial. Pendekatan subjek diterapkan dengan cara melihat semua unsur dalam system dakwah dalam perspektif waktu dibarengi dengan penjelasan tempat terjadinya. Secara demikian,

---

<sup>23</sup> *Opcit* 34



fenomena dakwah dapat dilihat dan dipetakan secara komprehensif<sup>24</sup>. Oleh karena itu metode ini tepat untuk melihat bagaimana fenomena tradisi yang terjadi dimasyarakat dengan menggunakan metode analisis Historis.

## 5. Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah dakwah yang menggunakan pendekatan kultural, yaitu dakwah yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai – nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan.<sup>25</sup> Dakwah yang dapat melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai – nilai yang dapat dipahami dengan melakukan yang ada dalam pendekatan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah kultural juga merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dengan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.<sup>26</sup>

Sejarah dakwah kultural sebagaimana yang dilakukan di awal Islam masuk kewilayah jawa, dimana bangsa Indonesia saat itu kaya dengan tradisi

<sup>24</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003) hlm 131

<sup>25</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah* (Bandung, Simbiosis Rekamatama Media, 2015) hlm. 110

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 162.

animisme dandinamisme, maka pelaku dakwah yang terlalu lentur dalam menjalankan dakwahkulturalnya mengakibatkan ajaran Islam yang sudah sempurna menjadi terkotori olehbudaya setempat. Hal ini merupakan kesalahan fatal yang tidak boleh dicontoh dalam melakukan dakwah.

Semaraknya ibadah bid'ah yang ada sekarang adalah merupakan warisan darimetode dakwah kultural yang diterapkan tanpa memperhatikan nilai nilai aqidah.Sementara itu bagi menggemar bid'ah yang merasa itu sudah benar sulit diingatkan. Dakwah kultural merupakan metode yang baik untuk dilakukan baik di masyarakat desa maupun di lingkungan masyarakat kota, baik yang berfikiran primitif maupun yang berfkiran modern.<sup>27</sup>

KH. Ahmad Dahlan termaksud sosok *Muballi* yang dalam menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan metode dakwah kultural pada sekitar tahun 1912-an. Karena beliau menyadari bahwa metode dakwah yang tepat saat itu hanyalah metode dakwah kultural,Namun karena kehati-hatiannya dengan masalah aqidah, walaupun menggunakan metode dakwah kultural, tetap nilai-nilai Islam tidak terlukai oleh model dakwah yang dilakukan. Justru sebaiknya dengan dawah itu lah maka beliau dapat membersihkan nilai-nilai ajaran Islam dari pengaruh budaya kultural setempat. Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendikiawan muslim memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi dakwah kultural kelapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah

---

<sup>27</sup>*Opcit*,164

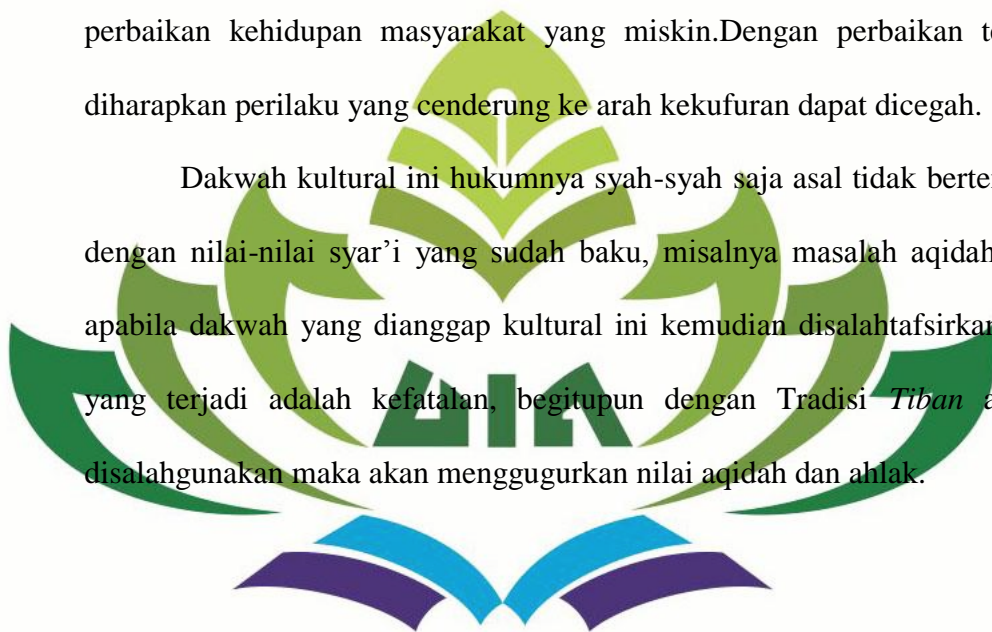
mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini dijalankan karena rakyat tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri karena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat.

Fungsi ini berbeda dari pola dakwah struktural, karena menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bahwa kalangan penentu kebijakan. Dakwah kultural jenis ini tetap menekankan posisinya di luar kekuasaan. Tidak bermaksud mendirikan negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisasi negara dan berokrasi pemerintahan, termaksud fungsi dakwah kultural kelapisan atas ini adalah mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern, industriasi sebagai langkah strategi dalam mengantisipasi perubahan sosial yang ada. Karena, dalam proses perubahan itu dikhawatirkan proses industrialisasi dan modernisasi akan memisahkan individu dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang akan mengakibatkan proses keterasingan dan kehilangan pegangan. Sekalipun disatu pihak dapat melihat berbagai kemajuan dalam kehidupan keagamaan, namun masih melihat proses sekularisasi diberbagai sektor kehidupan yang membutuhkan perhatian dakwah Islam.

Fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah berarti penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas berbagai umat Islam serta dakwah pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide

tersebut ke dalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal yang utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Qur'an dan Sunnah). Hal tersebut bukan hanya memformulasikannya dalam istilah teologi Islam, tetapi dalam konsep-konsep sosial yang lebih operasional juga. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah *bil hal*, yaitu dakwah terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan perilaku yang cenderung ke arah kekufuran dapat dicegah.

Dakwah kultural ini hukumnya syah-syah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'i yang sudah baku, misalnya masalah aqidah, sebab apabila dakwah yang dianggap kultural ini kemudian disalahtafsirkan, maka yang terjadi adalah kefatalan, begitupun dengan Tradisi *Tiban* apabila disalahgunakan maka akan menggugurkan nilai aqidah dan ahlak.



### **BAB III**

## **PROFIL DESA BAUH GUNUNG SARI**

### **A. Gambaran Umum Desa Bauh Gunung Sari Sekampung Udik**

#### **1. Sejarah Desa Bauh Gunung Sari**

Bauh Gunung Sari adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, Sekampung Udik memiliki wilayah seluas 187,06 km<sup>2</sup>. Wilayah administrative kecamatan ini terbagi menjadi 15 Desa, yaitu Gunung Agung, Gunung Pasir Jaya, Gunung Sugih Besar, Bauh Gunung Sari, Brawijaya, Sidorejo, Pugung Raharjo, Bojong, Banjar Agung, Toba, Mrandung Sari, Gunung Mulyo, dan Purwo Kencono.<sup>1</sup>

Secara Geografis, Sekampung Udik berbatasan dengan Kecamatan Sukadana dan Kecamatan Way Jepara di sebelah Utara, Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Jabung, dan Kecamatan Waway Karya di sebelah selatan, kemudian sebelah timur berbatasan dengan Bandar Sribhawono serta disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Marga Tiga.

#### **2. Kondisi Demografis Desa Bauh Gunung Sari**

Jumlah penduduk Di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik ini berjumlah 1810 Jiwa, dengan luas tanah yang berjumlah 403 Ha, yang terdiri dari pekarangan, peladangan, pesawahan dan rawa.

---

<sup>1</sup>[http://bauhgunungsari-lampungtimur.desa.id/pamong\\_detail](http://bauhgunungsari-lampungtimur.desa.id/pamong_detail)



### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk di Kecamatan Sekampung Udik berjumlah 76.045 jiwa dengan kepadatan 407 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan 21.435 rumah tangga, yang rata-rata tiap rumah tangga berisikan empat anggota keluarga.

Jumlah penduduk Desa Bauh Gunung Sari

1. Kepala Keluarga : 750 Jiwa
  2. Laki – Laki : 940 Jiwa
  3. Perempuan : 870 Jiwa
- Jumlah penduduk : 1810 Jiwa<sup>2</sup>

### 3. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Bauh Gunung Sari mayoritas beragama Islam, walaupun ada sebagian kecil masyarakatnya memiliki beragam Agama atau Kepercayaan seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Meskipun demikian di Desa Bauh Gunung Sari memiliki cukup tempat ibadah yang lengkap bagi setiap pemeluk agama nya masing – masing, selain adanya Masjid dan Musholla di Desa tersenut juga tersedia Gereja yang juga terletak di Desa tersebut.

Sebagaimana sarana tempat Ibadah yang terdapat di Desa Bauh Gunung Sari diantaranya :

---

<sup>2</sup> Sumber data umum Desa Bauh gunung Sari, tgl 21 Mei 2018

1. Masjid : 5
2. Musholla : 28
3. Gereja : 1

Aktivitas keagamaan Masyarakat Desa Bandar Agung masih mendapat prioritas utama, dimana setiap peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, selalu diperingati dengan melaksanakan Tabligh Akbar dengan mengadakan pengajian ataupun tasyakuran dengan mendatangkan seorang Da'I untuk berdakwah di tengah – tengah masyarakat.

Selain itu sikap gotong – royong masyarakat yang masih sangat kental dalam berpartisipasi di setiap kegiatan yang mereka lakukan bersama, dengan cara saling mengumpulkan dana bersama dari masyarakat untuk mensukseskan acara yang mereka rencanakan bersama, mengadakan tasyakuran dengan cara melakukan kenduri kemudian makan bersama.

Melaksanakan kelompok – kelompok pengajian, baik dengan bapak – bapak maupun dengan ibu – ibu, dengan tujuan agar silaturahmi masyarakat tetap terjalin. Dalam pengajian bapak – bapak dan ibu – ibu terdapat masyarakat yang sangat banyak, disamping belajar bersama tentang Ilmu Agama yang dipimpin dengan tokoh Agama, juga diadakan kegiatan mengadakan acara amal dengan memberikan sumbangan pembagian beras kepada anak – anak yatim piatu.

#### 4. Mata Pencaharian

Secara umum masyarakat Desa Bauh Gunung Sari sebagian besar adalah petani pesawahan dengan mengolah alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semua itu disebabkan karena daerah Bauh Gunung Sari merupakan area pesawahan, peladangan dan rawa. Namun selain petani ada sebagian masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh, pedagang, bahkan Pegawai Negeri Sipil dan wirausaha.

Persawahan merupakan sektor lapangan kerja yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Desa Bauh Gunung Sari ini, sektor pertanian di Desa Bauh Gunung Sari ini terbagi dalam berbagai subsektor, baik pertanian padi, perkebunan jagung dan singkong, hingga peternakan. Lahan pertanian di Desa ini khususnya paling banyak dimanfaatkan untuk lahan persawahan sekitar 235 Ha, pekarangan 114 Ha, peladangan 12 Ha dan rawa sekitar 42 Ha. Jadi masyarakat Desa Bauh Gunung Sari sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani disawah karena faktor kesuburan tanah yang menunjang kehidupan penduduk dibidang pertanian.

#### 5. Pendidikan

Pendidikan di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung timur ini sudah cukup berkembang dengan pesat, dimana di Desa tersebut sudah terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), TK, SD, MTS, MA dan pondok pesantren yang berada disekitar Desa tersebut. Pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Bauh Gunung Sari

mayoritas adalah SMA sederajat, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tincian berikut :

Data Pendidikan Desa Bauh Gunung Sari

1. Belum Sekolah : 189
2. SD Sederajat : 265
3. SMP Sederajat : 654
4. SMA Sederajat : 853
5. Sarjana S1 : 49
6. Sarjana S2 : 6<sup>3</sup>

### B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Predikat pra-sejahtera dan sejahtera bagi suatu desa salah satunya ditinjau dari aspek ekonomi. Sebagai desa yang menyandang predikat sejahtera, desa Bauh Gnung Sari terus berbenah untuk memacu perubahan ekonomi yang berorientasi kepada masyarakat diberbagai bidang secara berkesinambungan dan bertahap.

Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada salah satu bidang usaha pertanian tetapi dibidang lain. Seperti yang terlihat dari antusias masyarakat selain sebagai petani, masyarakat desa tersebut banyak yang berwirausaha seperti membyka warung – warung klontong, bengkel motor, butik baju dan juga konter – konter handphone, serta klinik di desa tersebut. Lokasi yang terletak di pinggir jalan utama Ir.Sutami ini membuat desa Bauh ini sangat mudah untuk diakses.

Pada umumnya masyarakat pedesaan hidup dari hasil pertanian, walaupun ada juga masyarakat yang bekerja sebagai tukang kayu (meubel),

---

<sup>3</sup> Sumber data umum Desa Bauh Gunung Sari, tgl 21 Mei 2018

buruh, dan tukang pembuat gula merah dari kelapa. Begitu juga dengan masyarakat desa Bauh Gunung Sari ini mereka juga tidak hanya seorang petani saja, melainkan ada juga sebagian masyarakat Bauh Gunung Sari yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, pedagang, Industri rumah tangga dan lain sebagainya.

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari – hari, masyarakat desa Bauh Gunung Sari menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Dalam hidup orang Jawa ada konsep tatanan Hierarki dalam hidup bermasyarakat, yaitu orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi yang kuat antar warga, tingkah laku antar anggota masyarakat dan hidup bergotong – royong masyarakat Desa Bauh Gunung Sari dalam kebiasaan mereka sering disebut dengan *sambatan*. Kegiatan sambatan tersebut bisa ditunjukkan dalam kegiatan perbaikan rumah penduduk, perbaikan jalan, dan lain sebagainya.

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka menciptakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu system yang



terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Umumnya kelompok sosial yang diciptakan tersebut adalah berdasar pada mata pencaharian atau pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya.

Mereka saling membutuhkan dalam berbagai aspek, dalam kaitanya dengan adanya rasa saling tolong – menolong dan saling membantu satu sama lain. Semakin baik hubungan sosial mereka maka akan semakin sejahtera dan tentram dalam kehidupan mereka. Maka jelaslah hubungan ini wajib dibina karena hal ini sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

Namun demikian dalam hal pelaksanaan tradisi masyarakat Desa Bauh tidak meninggalkan tradisi nenek moyang mereka tradisi yang dibawa dari daerah Jawa seperti tradisi *tiban*. Disamping itu sosial budaya masyarakat berupa aktivitas keagamaan berupa perayaan hari – hari besar keagamaan masih tetap mereka laksanakan, sedangkan untuk aktivitas kemasyarakatan desa Bauh sering mengadakan acara gotong – royong atau *sambatan*.

Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, dimana sebagian masyarakat desa tersebut adalah petani yang hampir setiap hari selalu bekerja di ladang dan sawah serta mengandalkan hasil panen dari lahan – lahan mereka, saat terjadi kemarau panjang yang melanda desa tersebut tentu saja masyarakat sangat kecewa karena hasil panen mereka yang tidak stabil bahkan merugi, untuk itu pada hari senin, 12 September 2015

masyarakat sepakat bersama – sama menggelar tradisi Upacara *Tiban* di Desa Bauh Gunung Sari.

### C. Tradisi Tiban

Masyarakat Desa Bauh Gunung Sari mayoritas bersuku Jawa, lengkap dengan bahasa sehari – hari yang dipakai yakni bahasa Jawa, tak ketinggalan pula adat Istiadat Jawa yang masih dipegang teguh oleh penduduknya, serta Tradisi – tradisi budaya Jawa yang masih ada sampai saat ini seperti tradisi Suroan, Maulid Nabi, Kuda Lumping (Jaranan) dan sebagainya. Penulis melakukan wawancara dengan 4 orang di Desa Bauh Gunung Sari yakni :

1. Bp. Imam Bajuri (Pemain tiban)
2. Bp. Muhaimin (Pemain tiban)
3. Bp. Ma'ruf (tokoh Agama Islam)
4. Bp. Restu Ristanto (Tokoh Masyarakat)

Dari hasil wawancara kepada Bpk Ma'ruf selaku tokoh Agama dikatakan bahwa diadakan nya tradisi *tiban* ini bertujuan untuk meminta hujan kepada yang Maha Kuasa agar segera diturunkanya hujan di Desa kami, karena sebagian besar masyarakat di desa Bauh Gunung Sari ini adalah masyarakat keturunan Jawa maka kami masih mempercayai akan hal – hal yang berbau mistis ini karena tradisi ini adalah tradisi turun temurun dari jaman nenek moyang dan sekarang masih dilestarikan di desa ini.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara Kepada Bapak Ma'ruf, 08 April 2018, 17.00 wib

Tradisi *tiban* ini juga tidak setiap hari atau rutin setiap tahun diadakan karena *tiban* ini hanya diadakan pada saat musim kemarau panjang saja, pada tahun 2015 mengadakan tradisi *tiban* ini karena mengalami kekeringan dan kerugian akibat gagal panen karena musim kemarau, maka dari itu masyarakat desa Bauh Gunung Sari sepakat untuk mengadakan tradisi *tiban* ini.

Dalam proses pelaksanaan *tiban* ini dimulai dengan dua orang saling adu dengan pecut yang diayunkan ke lawan, pecut ini terbuat dari lidi atau *sodo aren*, dan dalam permainan ini peserta tidak boleh marah ataupun dendam saat terkena pecutan lawan, bagian yang boleh terkena pecutan adalah bagian dada kebawah tidak boleh dibagian leher keatas. Jumlah pemainnya pun tidak dapat ditentukan karena siapa pun boleh mengikuti acara ini asalkan dia berani dan kuat menghadapi sabetan pecut tersebut.

Menurut bapak Imam Bajuri selaku mantan pemain *tiban* mulai tahun 1965- 1979 mengatakan bahwa, acara *tiban* diadakan bila musim kemarau tiba dan diadakan acara tersebut atas permintaan masyarakat sebelum acara *tiban* diadakan, masyarakat terlebih dahulu melakukan shalat Istisqa sesuai dengan syariat Islam. Kemudian masyarakat melakukan tarian dengan saling mencambuk satu sama lain maka saat mengalirnya darah dan jatuhnya darah itu merupakan lambang bahwa akan turun hujan.<sup>5</sup>

Setelah melakukan shalat Istisqa baru dilakukanlah tarian *tiban* ini, dengan lokasi yang berpindah – pindah tempat baik di lapangan maupun

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Imam Bajuri, 10 April 2018

diladang – ladang, dalam permainan ini tidak ada yang menang maupun kalah dengan melakukan cambukan bergantian secara bergilir, dan jikalau peserta merasa mampu dan tidak takut maka aksi salim cambuk itu dilakukan secara bersamaan dan tanpa rasa dendam dan marah.

Dalam pelaksanaanya *tiban* tidak hanya melakukan aksi saling mencambuk satu sama lain, namun diiringi dengan musik gamelan agar prosesi *tiban* berlangsung lebih meriah dan kian sacral.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 9 April 2018 – 20 Mei 2018 yang dilakukan di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, setelah penentuan jumlah pemain dan pelandang telah disepakati bersama maka tugas ketua adat dan pelandang melaksanakan ritual upacara.

Upacara tersebut dilaksanakan di oro-oro (salah satu ladang pertanian yang sangat gersang di daerah tersebut). Pelaksanaan upacara tersebut berupa memberikan *sesaji* dan meminta izin kepada tokoh adat desa Bauh Gunung Sari yang dipimpin oleh ketua adat Isi dari sesaji adalah nasi tumpeng, ayam ingkung dan bunga telon sebanyak 3 lembar.

Keesokan harinya melaksanakan adu pecut-pecutan di tempat yang sama melaksanakan ritual seringkali digunakan kembali oleh mereka, karena mereka percaya bahwa melaksanakan *tiban* di tempat tersebut maka hujan akan cepat turun. Berkumpulnya para pemain dari desa setempat karena

adanya suara kenthongan yang dipukul dan dibawa keliling oleh salah satu warga desa yang ikut membantu pelaksanaan *tiban*.

*Tiban* dimulai saat siang hari, dimana matahari sangat menyengat biasanya dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB jika waktu telah habis dan hujan belum juga turun maka dilanjutkan keesokan harinya dengan waktu mulai dan berakhir yang sama seperti hari sebelumnya.

Masyarakat desa Bauh Gunung Sari sudah akrab dengan tradisi *tiban* ini karena menurut mereka memberikan manfaat yang menguntungkan bagi mereka, adapun beberapa hasil wawancara penulis dengan narasumber yaitu bapak Ma'ruf selaku tokoh agama, bapak Imam Bajuri mantan pemain *tiban*, bapak Muhaimin Pemain *tiban*, dan Bapak Restu Ristanto selaku tokoh masyarakat Desa Bauh Gunung Sari.

Dari pertanyaan – pertanyaan yang penulis ajukan, menurut Bapak Ma'ruf “Tradisi *tiban* itu boleh dikatakan sebagai kesenian, kalau dihubungkan dengan masalah agama memang *tiban* itu tidak diajarkan dalam Islam, namun dalam keyakinan adat masalah *tiban* ini dilaksanakan pada waktu kemarau panjang dan tempatnya berpindah – pindah ke sawah – sawah, disertai musik, wasit atau pawang serta ada peraturan tertentu. Misalnya kalau dia sudah senior maka dicambuk sebanyak 7 kali kemudian bergantian setelah selesai kemudian bergantian dengan pasangan yang lainya.”



“Peraturan dalam permainan ini lawan tidak boleh mencambuk bagian dada ketasa, juga pemain diharapkan tidak emosi saat terkena cambuk, kalau pada zaman dulu yang ikut tiban itu orang – orang yang sudah diisi badanya dan dibacain doa – doa tertentu agar tidak terluka parah saat mengikuti tiban.”

“Sebenarnya tiban itu tidak apa – apa dilaksanakan asalkan tidak melenceng dari norma – norma agama yang telah diajarkan rasulullah, juga dalam Islam sendiri sebenarnya kalau mau meminta hujan maka dianjurkan untuk bershalat Istisqa, namun tiban ini adalah bagaian dari warisan leluhur maka harus tetap di laksanakan dan nada baiknya juga dilestarikan sebagai sarana hiburan khas Jawa Timur.”

Berikut wawancara penulis dengan narasumber :

*“opo njenengan selalu aktif dalam kegiatan tiban niku, nopo njenengan mboten ngerasakno loro pas dipecuti sampek geteh njenengan niku ketes sedanten?enten ritual khusus nopo mboten saat ajengen tiban niku pak?”*

Artinya :“Apa Bapak selalu aktif dalam kegiatan tiban ini, saat melakukan tiban apa bapak tidak merasakan sakit ketika dicambuk sampai berdarah seperti itu? Ada ritual khusus atau tidak saat mau tiban itu pak ?”

Bapak Imam Bajuri :“*kulo tiban niku mpon kawit tahun 1965- 1979, tiban niku sebenere cara ne menungso ngomong karo alam dunyo nyuwon kaleh Gusti Allah supoyo diparingi udan pas saat musim ketigo dadi mboten iso nandor neng sawah lek musim ketigo niku, makane kabeh podo bareng – bareng ngelakoni tiban.*”

*”Pas dipecuti yo loro, Cuma tiap – tiap wong jowo niki gadah cekelan utowo ngelmu seng iso jogo ben awak e dewe sehat lan seger waras, dadi yo kudu di uri – uri ben sehat seger lan selamat”.*

*“Pas tibane ora enek ritual – ritualan kaben wes enek bagiane dewe – dewe, enek pelandang iku seng mimpin trus lek aku iki gor pemain ne, lek ritual khusus ora enek, tapi lek bar tiban kui enek ingkung, sego tumpeng trus sak konco – koncone yo mesti enek kembang geke pancenan kui gae nyeyuwon karo seng jogo awak lan Gusti Allah ben lek maen tiban iso sehat seger waras ra enek ciloko, tujuane tiban kui kan ben ndang udan makane adewe podo tiban tur nyuwon kaleh Gusti Allah, lek arep tiban kui malah sak durunge podo sholat Istisqa menurut toto coro Islam trus coro adate dilakoni tiban kui.”*

Artinya : “Saya Tiban itu sudah dari tahun 1965 – 1979, tiban itu sebetulnya cara manusia berkomunikasi dengan alam semesta meminta kepada Yang Maha Kuasa supaya diturunkan hujan pada saat musim kemarau panjang, yang mengakibatkan para petani tidak bisa menanam disawah maupun diladang saat kemarau itu, makanya semua bersama – sama melakukan *tiban*.”

*“Pas di pecut itu ya sakit, tapi tiap – tiap orang Jawa itu mempunyai pegangan atau pun ilmu yang membantu kita menjaga badan agar tetap sehat dan segar, jadi ya harus dijaga agar kita selalu terjaga dan sehat selalu.”*

*”Pas tiban itu sebenarnya tidak ada ritual – ritual khusus semua sudah ada bagianya masing – masing ada yang bertugas sebagai pelandang itu yang memimpin, kalau saya hanya sebagai pemain saya, kalau ritual khusus itu tidak ada, namun setelah tiban itu ada *Ingkung* (ayam panggang), nasi tumpeng dan teman – temanya juga ada kembang itu buat sesajen atau *pancen* itu untuk meminta atau sebagai rasa bersyukur kepada yang jaga badan juga kepada Allah SWT supaya saat bermain tiban bisa sehat seger waras tidak ada celaka, tujuan tiban itu untuk supaya segera diturunkanya hujan dengan meminta kepada Allah SWT, Malah sebelum *tiban* itu kita harus melaksanakan sholat Istisqa sesuai tata cara Islam terus secara adat atau tradisi dilakukan dengan ber-*tiban*.”*

Pertanyaan selanjutnya yang penulis ajukan kepada Bapak Restu Selaku tokoh Masyarakat adalah sebagai berikut :

*“Menurut bapak apa arti tiban itu sendiri dan seberapa antusiasnya masyarakat terhadap tradisi tersebut ?”*

Menurut Bapak Restu Ristanto (Aris) selaku tokoh masyarakat desa Bauh Gunung Sari menyatakan bahwa *”Antusiasme masyarakat dengan tradisi sangatlah tinggi, karena walaupun tradisi ini jarang diadakan tapi masyarakat masih menjunjung tinggi tentang tradisi dari nenek moyang mereka ini, selain untuk tujuan meminta hujan dengan adanya tiban ini dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, dan sisi positif yang dapat kita ambil dari adanya tradisi tiban ini adalah mengajarkan kita untuk fairplay, sedangkan dari segi psikologisnya para pemain dapat merasakan sakitnya perihnya saat terjadi musim kemarau jadi mereka dapat merasakan seolah – olah kembali ke alam dengan merasakan panas yang diibaratkan dengan cambukan, sehingga mereka saling ber tiban untuk memohon kepada Sang Pencipta agar segera diturunkanya hujan*

*Walaupun seperti yang kita tahu bahwa dalam ajaran agama kita sendiri mengajarkan bahwa tidak diperbolehkan untuk saling menyakiti diri sendiri, ataupun orang lain ya, tapi ya inilah tradisi dan ini yang kita dapatkan dari ajaran kakek nenek kita dahulu yang sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat dan selain itu juga dijadikan sebagai sarana hiburan”<sup>6</sup>*

## **1. Sejarah Tiban**

Tradisi *tiban* merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Masyarakat yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu harus terus menjunjung tinggi dan melestarikan keberadaan tradisi tersebut. Seperti halnya tradisi/ ritual kebudayaan lainnya, tradisi *tiban* memiliki sejarah dari para leluhur terdahulu.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Restu Ristanto selaku tokoh masyarakat, pada 15 April 2018

<sup>7</sup> Habib Wahidatul Ikhtiar, *Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh*, (IAIN Tulungagung, 2016) hlm.107

Ada dua pendapat/ versi yang menyatakan sejarah tradisi *tiban* menurut bapak Muhaimin selaku mantan pemain *tiban* seklaigus pelandang. Pendapat pertama, pada zaman dahulu Kabupaten Trenggalek terkenal dengan wilayah yang subur dan menghasilkan sumber daya alam yang melimpah, terutama di bidang pertanian<sup>8</sup>. Masyarakat hidup dengan sejahtera. Masyarakat dalam mengolah sawahnya masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan bajak yang terbuat dari karapan sapi/ kerbau.

Masyarakat yang akan membajak sawah berduyun-duyun menuju sawah masing-masing meraka dengan semangat dan guyub rukun bekerja. Suatu hari, datanglah musim kemarau, semula musim kemarau ini dianggap seperti musim kemarau biasa oleh warga namun pada akhirnya mereka menyadari bahwa musim kemarau ketika itu terlalu panjang/ lama. Masyarakat mulai resah karena persediaan air bagi sawah mereka menipis, Suatu ketika semua warga membawa kerbaunya menuju persediaan air yang ada di gunung (*belik*) ternyata jumlah airnya sangat sedikit dan tidak mungkin cukup untuk diminum seluruh kerbau.

Akhirnya terjadilah perselisihan antar warga. Mereka saling memperebutkan air. Perselisihan itu berujung pada perkelahian dan cambuk yang semula mereka gunakan untuk *angon* kerbau berubah menjadi senjata. Mereka saling cambuk-mencambuk. Darah pun keluar menetes dari

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, 15 April 2018

tubuh warga. Setelah lama saling mencambuk dan darah keluar banyak, tiba-tiba langit mendung dan hujan turun dengan derasny secara tak terduga.

Masyarakat kaget, namun juga bersyukur dengan turunya hujan tersebut. Semula mereka belum yakin jika dengan adu cambuk dan mengeluarkan darah akan mendatangkan hujan, namun ketika hal tersebut diulang kembali dan berhasil, masyarakat menjadi yakin dan percaya bahwa hal tersebut mampu mendatangkan air hujan.

Pendapat kedua, sejarah tradisi tiban bermula dari cerita di masyarakat bahwa dahulu terdapat kehidupan masyarakat di dataran lembah Brantas yang terapit oleh dua gunung, yaitu gunung Kelud dan Wilis. Masyarakat hidup dengan damai dan sejahtera, kondisi alam di wilayah tersebut sangat subur. Namun di suatu masa, penduduk menjadi lupa diri dan takabur kekayaan materil yang berlimpahan ternyata membuat manusia lambat laun lupa diri, dan akhirnya dikuasai oleh rasa egoisme yang menjadi-jadi. Timbul persaingan pribadi antara satu dengan yang lain, yang sering kali berubah menjadi permusuhan, hingga menumbuhkan perasaan tak aman lagi dalam hati masing-masing.

Orang dulu masih percaya benar akan kekuatan-kekuatan magis, yang mampu memberikan kekebalan orang untuk menguasai dan sekaligus pun untuk perisai diri terhadap “kejahatan” lawannya bersaing. Demikianlah rasa keguvuban dan kerukunan semula menjadi langka, dan orang sudah berprasangka buruk terhadap sesamanya. Pada suatu ketika datang musibah



yang menimpa daerah yang subur makmur itu. Musim kemarau berkepanjangan hujan tak pernah kunjung tiba. Akibatnya, sawah ladang menjadi kering, panen pun gagal timbul kelaparan dan penyakit serta banyak ternak dan penduduk yang mati.

Melihat rakyatnya menderita, Kepala desa Purwokerto (Ngimbang sekarang, kecamatan Ngadiluwih, sebelah selatan kota Kediri, merasa terpanggil untuk mengupayakan sesuatu agar masalah tersebut dapat diatasi. Maka dilakukannya “*tapa pepe*”, yakni pertapa dengan menjemur diri di bawah terik matahari. Maksudnya memohon pengampunan kepada Tuhan bagi rakyatnya, agar dibebaskan dari penderitaan, dan desa Purwokerto diberi hujan, agar pulih kembali kesuburan tanahnya seperti semula namun Tuhan belum juga mengabulkan permohonannya kekeringan masih melanda.

Pada suatu hari, seperti dalam mimpi, Kepala desa mendengar suara nyaring membisikkan peringatan, bahwa manusia telah berbuat dosa karena berpaling dari Tuhan untuk memuja kebendaan dan bernaflu memperoleh kekuasaan dengan mengandalkan kekuatan kekebalan. Kemudian suara itu menyuruh para penduduk untuk kembali ke jalan Tuhan dan menebus dosa yang telah dilakukan dengan cara menyiksa diri dan mengorbankan darah manusia menitik ke bumi.

Mendengar suara tersebut, kepala desa beranggapan bahwa itu adalah jawaban dari usahanya selama ini. Ia langsung memerintahkan anak buahnya dan orang-orang yang telah ikut melakukan *tapa pepe* untuk membuat

beberapa cambuk dari “sada aren” yang kuat dengan ujungnya sengaja dibuat kasar dengan simpul-simpul kecil dari potongan sada aren sehingga mirip kawat berduri layaknya. Dalam pada itu disampaikan maksudnya dengan cambuk itu sebagai sarana penebus dosa.

Semula, cambuk yang telah dibuat sedemikian rupa oleh kepala desa dan anak buahnya di cambukkan masing-masing ke diri-sendiri. Namun tetap belum membuahkan hasil. Kemudian kepala desa memerintahkan untuk bermain secara berpasangan. Orang yang satu mencambuk pasangannya, begitu juga sebaliknya. Tindakan tersebut dilakukan terus-menerus.

Tiba-tiba terjadi mukjizat. Cuaca mendung, hawa pun terasa semakin sejuk, dan akhirnya turun hujan lebat seperti tumpah dari langit. Lecut-mecut berhenti. Semua bersyukur. Waktu itu bertepatan dengan tibanya bulan Suro. Dengan peristiwa mengesankan tersebut penduduk desa Purwokerto (Ngimbang namanya kemudian), pada tiap-tiap bulan Suro atau kalau musim kemarau panjang, memperingati dan merayakan dengan membuat tradisi upacara *tiban*.

Wawancara penulis dengan Bapak Muhaimin : *“Apa yang didapatkan mulai dari kecil sampai bapak dewasa menjadi pemain tiban hingga menjadi pelandang sampai sekarang ini”*

*“sebenarnya kalau dari segi materi saya tidak mendapatkan apa – apa, karena menurut saya tuban ini adalah budaya yang saya kenal dari saya kecil sampai saya dewasa saya menikmatinya saat saya bermain tiban, dan saya menjadi hobi dengan tradisi kesenian tiban ini hingga sekarang, karena*

*dalam tiban ini tidak ada yang namanya orang sakti yang tidak bisa terluka saat terkena cambuk, bahkan pernah ada orang yang bilang bahwa golok saja tidak bisa melukai dirinya, namun ternyata saat dia ikut tiban, sekali pecutan langsung keluar darah dari tubuhnya, terluka juga tubuhnya”<sup>9</sup>*

Pada dasarnya setiap perkara yang dilakukan oleh setiap manusia, baik perkara ubudiyah, muamalah, social, ekonomi, dan kebudayaan, pasti mempunyai suatu alasan. Masyarakat dalam praktiknya, baik individu maupun kelompok selalu berangkat dari sebuah kejadian yang berkekuatan dorongan untuk melakukan sesuatu. Latar belakang dari sebuah tindakan sangat penting untuk mempengaruhi tindakan dari seorang atau individu dalam rangka mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Begitu juga dengan masyarakat Desa Bauh Gunung Sari yang masih melaksanakan tradisi tiban. Tepatnya pada saat musim kemarau panjang melanda. Ada suatu sebab yang amat sangat penting yang mendorong masyarakat Desa Bauh Gunung Sari menggelar upacara tradisi *tiban*.

Adapun latar belakang masyarakat Desa Bauh Gunung Sari melaksanakan tradisi *tiban* adalah sebagai berikut<sup>10</sup> :

a. Musim Kemarau yang Berkepanjangan

Indonesia adalah negara yang memiliki iklim tropis. Di Indonesia hanya terdapat dua musim, yaitu musim kemarau dan hujan. Tentu kondisi dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Muhaimin selaku pemain tiban , 15 april 2018

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ma'ruf selaku Tokoh Agama, pada 09 April 2018

kontur lingkungan, serta pola kehidupan masyarakatnya tidak bisa disamakan dengan negara-negara lain yang mempunyai empat musim.

Kondisi musim yang tidak bersahabat tentunya akan membawa dampak negative bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Musim kemarau atau hujan terlalu singkat akan mempengaruhi siklus kehidupan makhluk hidup. Begitupun dengan musim yang berkepanjangan, pengaruh buruk pun akan kita rasakan.

Suhu panas yang terus melanda sudah barang tentu menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik. Warga yang mayoritas bekerja mengolah tanah pertanian akan sangat kesulitan. Tanah yang sekiranya dapat ditanami aneka tumbuhan, seperti padi, singkong, kacang, kedelai ataupun yang lainnya, mengering dan tidak subur lagi. Ini merupakan masalah yang sangat vital bagi masyarakat.

Berangkat dari kondisi tersebut, masyarakat Desa Bauh Gunung Sari, melalui instruksi dari para tetua adat, melaksanakan tradisi ritual *tiban*. Masyarakat percaya sekaligus berharap, dengan dilaksanakannya ritual *tiban*, Tuhan akan menurunkan air hujan yang mampu mengembalikan kesuburan tanah pertanian.

b. Meminta Hujan dengan Segera

Tradisi ritual *tiban* diyakini oleh warga Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik sebagai metode untuk memohon diturunkannya hujan dengan cepat. Berdasarkan petuah dari para leluhur, ketika musim panas

yang panjang melanda, maka dianjurkan untuk ber-tiban agar hujan segera turun.

Musim kemarau yang berkepanjangan membuat tanah menjadi kering kerontang dan hilang kesuburan. Kontur tanah yang semula baik dan efektif untuk bercocok tanam telah berubah menjadi hamparan tanah keras nan panas. Kondisi semacam ini juga dialami oleh tanah di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur wilayah yang didominasi oleh area persawahan dan ladang kini mengering. Hal ini membuat warga resah, perasaan takut akan gagal panen pun muncul tanaman yang sudah terlanjur ditanam, menjadi layu dan mati karena kurangnya pasokan air yang cukup.

Masyarakat Desa Bauh Gunung Sari merasa harus segera mengatasi keadaan tersebut jika ingin mengembalikan siklus pertanian yang normal seperti sebelumnya. Maka dengan menggelar ritual tiban, warga Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur yakin akan segera memperoleh rizki dari Tuhan dalam bentuk air hujan.

Kehidupan masyarakat Desa Bauh Gunung Sari yang didominasi oleh para petani membuat siklus cuaca/ musim menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengolahan pertaniannya. Kondisi musim yang bagus dan sesuai dengan prediksi, akan berpengaruh besar bagi keberhasilan masyarakat mengolah sawahnya hal ini sudah pasti meningkatkan hasil panen



c. Melestarikan Adat Warisan Leluhur

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tak dapat dipungkiri telah membawa kehidupan manusia menuju kearah perkembangan. Pola pemikiran manusia, metode interaksi, pranata kehidupan social akan mengikuti kemajuan peradaban.

Namun hal itu tidak selalu membawa dampak positif bagi kebudayaan warisan leluhur di Indonesia banyak tradisi-tradisi nenek moyang yang hilang tergerus arus globalisasi kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sedikit demi sedikit mulai terkikis.

Melalui pelaksanaan tradisi *tiban* secara rutin, masyarakat berharap budaya warisan leluhur yang menjadi ciri khas bangsa akan tetap hidup dan berkembang sehingga masyarakat tidak akan lupa kepada kearifan budaya local.

Akan tetapi jika kondisi musim tidak pasti, terjadi anomaly cuaca, dan musim kemarau terus terjadi, maka dampak buruk akan dirasakan para petani. Bahkan tidak hanya itu, seluruh elemen masyarakat akan terkena dampaknya, berupa kekeringan, kondisi iklim yang sangat panas, dan efek negative lainnya keadaan seperti ini memacu masyarakat untuk mengambil langkah kongkrit menanggulangi kemarau panjang.

Berangkat dari latar belakang tersebut, masyarakat Desa Bauh Gunung Sari percaya dengan menggelar ritual tradisi *tiban*, akan mendatangkan

manfaat bagi kehidupan mereka, utamanya pada bidang pertanian. Adapun manfaat dilaksanakannya tradisi *tiban* adalah sebagai berikut<sup>11</sup> :

Masyarakat meyakini dan mempercayai bahwa dengan melakukan ritual *tiban*, air hujan akan turun kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi musim kemarau yang panjang akan berhenti ketika air hujan telah turun setelah tradisi ritual *tiban* dilakukan

1. Menjadi kebanggaan tersendiri bagi suatu desa

Desa/ daerah yang menggelar tradisi *tiban* akan mendapatkan apresiasi tinggi dari semua pihak. Baik itu dari wilayah desa bersangkutan maupun pihak dari luar. Antara lain dari masyarakat desa lain, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, para pecinta kebudayaan Jawa, hingga para sesepuh kebudayaan.

Hal itu merupakan pencapaian positif bagi Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pagelaran *tiban* selalu dikemas dengan sedemikian menarik dan indah. Antusiasme seluruh kalangan sangatlah tinggi dan ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Bauh Gunung Sari.

2. Untuk menunjukkan keberanian (kejantanan)

Prosesi *tiban* yang dilakukan dengan mencambuk anggota badan membutuhkan keberanian tersendiri dari para pelakunya orang yang akan bertarung, tidaklah cukup bermodalkan taktik dan cambuk semata, melainkan

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ma'ruf selaku Tokoh Agama, 09 April 2018

juga harus disertai mental yang tinggi“Dengan melakukan *tiban*, seseorang akan mendapatkan predikat pemberani karena telah berani adu cambuk dengan lawanya. Dengan *tiban* pula seorang laki-laki dikatakan jantan.”<sup>12</sup>

Jadi hanya orang yang bermental tinggi yang mengikuti *tiban*. Karena *tiban* merupakan salah satu ritual yang berbahaya.

### 3. Sebagai bentuk hiburan masyarakat dan bernilai ekonomis

Pelaksanaan ritual *tiban* ternyata berdampak positif bagi perasaan masyarakat. Pasalnya ritual *tiban* dapat bernilai hiburan. Hal ini wajar, mengingat ritual *tiban* dilaksanakan dengan segenap urutan kegiatan yang sangat menyedot perhatian warga. Selain itu, ritual *tiban* dapat mendatangkan rizki tersendiri. Tidak sedikit masyarakat yang menjual makanan ringan ataupun minuman. Peluang tersebut dimanfaatkan betul untuk menyuguhkan melepas dahaga ditengah terik matahari musim kemarau yang panjang. Sehingga keuntungan ekonomi dapat diraup oleh para pedagang.

### 4. Menjalin silaturahmi dan komunikasi antar warga

Ritual *tiban* selain untuk memohon diturunkanya hujan, juga bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi antar warga. Dalam ritual *tiban*, para peserta tidak hanya diikuti oleh warga Desa Bauh Gunung Sari saja, akan tetapi juga diikuti oleh masyarakat luar Desa Bauh Gunung Sari . Ini dimaksudkan untuk menyatukan seluruh aktivis ritual *tiban*. Dengan ikut sertanya peserta dari berbagai desa, ritual pun akan lebih meriah dan lebih sakral.

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Imam Bajuri selaku Pemain Tiban, 10 April 2018

## 2. Tujuan Tiban

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat cinta akan budaya leluhur. Keseriusan dalam menjaga dan melestarikan budaya warisan leluhur dirasa sudah menjadi kewajiban tersendiri bagi rakyat Indonesia. Begitupun juga dengan masyarakat Desa Bauh Gunung Sari yang terus-menerus menjaga eksistensi tradisi *tiban*. Setiap tahunnya kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur (*tiban*) terus digelar.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Bauh Gunung Sari selalu menggelar hajatan meriah. Tradisi *tiban* tidak hanya digelar secara monoton dan cambuk-cambukan semata, akan tetapi kegiatan tersebut diiringi dengan alunan musik tradisional, yaitu gamelan. Dengan iringan gamelan, prosesi *tiban* berlangsung lebih meriah bahkan terasa lebih sakral.

Masyarakat dalam menggelar tradisi *tiban* tentu bukan hanya sebagai alat hiburan semata, namun juga ada makna serta tujuan tersendiri. Tujuan dilaksanakannya tradisi *tiban* adalah :

- a. Untuk memohon kepada Tuhan agar diturunkan air hujan.

Keadaan masyarakat yang tengah dilanda kemarau panjang, mengakibatkan kondisi kesejahteraan masyarakat menjadi turun. Untuk menanggulangi keadaan itu, masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan ritual tradisi *tiban* maka Tuhan akan menurunkan hujan.

- b. Untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur di tengah terpaan era globalisasi.

Semakin berkembangnya peradaban manusia, baik dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pola pikir dan tingkah laku masyarakat, membuat tradisi/ budaya leluhur semakin ditinggalkan. Hal itu harus disikapi dengan serius. Dengan terus menggelar tradisi *tiban* maka budaya leluhur di Trenggalek akan tetap terjaga.

- c. Sebagai wahana hiburan dan media silaturahmi masyarakat.

Ritual *tiban* selain untuk memohon diturunkannya hujan, juga bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi antar warga.

### 3. Budaya Jawa

Negara Indonesia adalah negara yang berada di wilayah Asia Tenggara, tepatnya berbatasan dengan Malaysia dan Papua Neugenea. Ciri utama dari pada negara-negara yang ada di wilayah Asia Tenggara adalah mempunyai berbagai macam tradisi dan kebudayaan. Kebudayaan nenek moyang terdahulu sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan. Para generasi masyarakat terus memelihara dan melestarikan tradisi yang mereka terima sebagai hasil warisan leluhur.

Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak di kehidupan masyarakat menuju titik tertentu. Setiap budaya memiliki kebebasan individu maupun kelompok yang ada di dalamnya.



Budaya adalah lekat (inherent) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi keterkaitan antar unsur kehidupan itulah yang membentuk sebuah budaya. Dengan demikian, budaya bukan sekedar tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi dan penuh makna.

Tradisi leluhur yang ada sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat setiap sendi kehidupan masyarakat akan selalu diselaraskan dengan tradisi tersebut mulai dari cara berkomunikasi, adab bergaul, tata karma dengan sesama, cara makan dan minum, dan lain sebagainya semua harus sesuai dengan adat yang berlaku. Hal tersebut sudah menjadi sebuah kelaziman di kehidupan social masyarakat akan menjadi hal yang tidak wajar ketika terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan tradisi dan adat-istiadat warisan nenek moyang kejadian tersebut akan menimbulkan persepsi negative dari mayoritas warga.<sup>13</sup>

Seperti halnya negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, Indonesia juga termasuk ke dalam negara yang memiliki keberagaman aspek dalam kehidupan bermasyarakatnya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman. Berbagai suku, agama, ras, etnik, dan budaya hidup sacara berdampingan dan menyatu membentuk identitas bangsa. Mulai dari wilayah paling barat (Sabang) hingga wilayah paling timur (Merauke)

---

<sup>13</sup>Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal – Usul Kejawen*, (Yogyakarta, Narasi, 2015) hlm.75

terdapat beranekaragam jenis kehidupan sosial masyarakat. Indonesia dikenal juga sebagai negara yang masih menjaga tradisi dan adat leluhur dengan baik mulai dari tradisi yang menonjolkan sisi estetikanya saja, sampai dengan tradisi masyarakat yang mengandung unsur magis/ mistis.

Sebuah ritual budaya tentu memiliki perubahan yang ditujukan sebagai bentuk penyesuaian pada perkembangan zaman. Ritual budaya yang selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa juga mengalami perubahan tersebut. Mulai dengan masuknya Islam ke Nusantara, ritual budaya yang sudah ada pada masyarakat Jawa juga mengikuti perubahan zaman tersebut<sup>14</sup>.

Di negara Indonesia banyak terdapat wilayah yang masih melestarikan tradisi kebudayaan warisan nenek moyang terdahulu. Dari dulu hingga sekarang masyarakat sangat menjaga kesakralan tradisi tersebut. Salah satu kelompok masyarakat yang hingga saat ini terus melakukan tradisi-tradisi leluhur adalah masyarakat di Pulau Jawa. Penduduk pulau Jawa sangat menghormati tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa di suatu bentuk tradisi masyarakat, terdapat kekuatan magis yang luar biasa yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 90

#### 4. Perspektif Dakwah Tentang Tiban

Perspektif dakwah merupakan sudut pandang agama dalam opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, perilaku, dan kebatilan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, dalam perkembangan zaman sejalan dengan semakin berkembangnya kajian tentang dakwah itu sendiri. Dakwah merupakan hal yang sangat penting, baik dari segi agama maupun dari perkembangan masyarakat dan bangsa<sup>15</sup>.

Tradisi tarian *tiban* ini diiringi dengan alunan musik gamelan yang kemudian kedua pemain masuk kedalam arena, mereka saling menari bersamaan yang kemudian saling melemparkan pecut ke badan lawan hingga mengalir darah dari badan, darah itulah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai aliran air yang turun kebumi. Jika tarian *tiban* ini dilaksanakan berarti desa tersebut sedang mengalami musim kemarau, namun fungsi *tiban* sekarang ini sudah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat desa khususnya di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.

Pemikiran atau paradigma mengenai hakikat dakwah tidak lagi dipahami sebagai nilai mistis semata, tetapi dipahami sebagai pembudayaan nilai – nilai Islam, dan usaha membangun dan mewujudkan sistim Islam dalam realitas kehidupan secara global.

---

<sup>15</sup> Nasaruddin Latief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: PT. Firda Dara, 2006), hlm.11

## **BAB IV**

### **UPACARA TRADISI *TIBAN* DALAM PERSPEKTIF DAKWAH**

#### **A. Proses Pelaksanaan Tradisi Tiban**

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang berjudul Upacara Tradisi *Tiban* Dalam Perspektif Dakwah Studi Kasus Di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Alasan penulis mengambil studi kasus di desa Bauh Gunung Sari tersebut karena desa ini pernah mengadakan upacara tradisi *tiban* pada Oktober 2015. Berdasarkan pada paparan bab – bab selanjutnya maka dapat dilihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tiban* di Desa Bauh Gunung Sari serta bagaimana pandangan Dakwah tentang tradisi *tiban* yang masih dilaksanakan di Desa Bauh Gunung Sari. Pada pembahasan ini akan di jelaskan bagaimana Upacara Tradisi *Tiban* dalam Perspektif Dakwah.

Desa Bauh Gunung Sari termasuk ke dalam salah satu desa di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Masyarakat tetap meyakini bahwa tradisi-tradisi leluhur mempunyai kekuatan tersendiri di dalam kehidupannya masyarakat percaya bahwa kekuatan itu bisa mendatangkan rizki, menolak bala (marabahaya), dan lain sebagainya.

Tradisi atau ritual yang dilakukan merupakan metode atau cara untuk memohon kepada Tuhan Di Desa Bauh Gunung Sari hingga saat ini masih banyak kegiatan kebudayaan yang terus dilestarikan Kegiatan<sup>1</sup>itu ialah :

#### 1. Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang.Masyarakat Jawa memaknai peristiwa perkawinan dengan menyelenggarakan berbagai upacara.Upacara itu dimulai dari tahapan pengenalan sampai terjadinya pernikahan<sup>2</sup>.

Di Desa Bauh Gunung Sari, prosesi pernikahan dengan menggunakan adat Jawa dilaksanakan pada setiap upacara pernikahan. Mulai dari lamaran, sisetan, akad nikah, kirab, hingga boyongan/ ngunduh manten.Saat upacara digelar, pemuka adat ataupun tokoh adat memimpin jalanya upacara.Mengiring dan mengarahkan pengantin untuk melakukan beberapa ritual.

#### 2. Tradisi *Tiban*

Tradisi *tiban* dilakukan masyarakat Desa Bauh Gunung Sari sebagai salah metode untuk memohon diturunkanya air hujan kepada Tuhan.Masyarakat sangat antusias melaksanakan kegiatan ini.Selain dipercaya mampu mendatangkan rizki, kegiatan tradisi *tiban* juga menjadi arena memperoleh penghasilan ekonomi, yaitu dengan berjualan makanan dan minuman.

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara Kepada Bapak Ma'ruf selaku Tokoh Agama, Pada 09 April 2018

<sup>2</sup>Yana M.H, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*hal. 61



### 3. Jaranan

Jaranan atau tarian kuda lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan seseorang yang sedang menunggang kuda. Namun kuda yang digunakan bukan hewan kuda sungguhan, melainkan kuda yang terbuat dari bahan bambu atau bahan lain yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang.

Jaranan merupakan tarian yang menggambarkan para prajurit yang sedang menunggang kuda. Dalam praktiknya, jaranan tidak hanya dilakukan tarian saja, namun seringkali ditambahi dengan adegan kesurupan, pertunjukkan kekebalan pemainnya, atraksi makan beling, dan lain sebagainya.

Di Desa Bauh Gunung Sari sendiri, tradisi jaranan terus dilestarikan, dalam kurun waktu dua bulan yang lalu sudah terdapat dua pagelaran jaranan. Ini penting untuk menjaga kelestarian budaya Jawa di tengah maraknya isu modernitas.

### 4. Tayuban

Tayuban adalah sekelompok musisi Jawa yang bernyayi dan menari, dan populer karena gerakan-gerakan yang erotis layaknya jaipong. Para penari tayub tidak hanya berasal dari penari asli, namun melibatkan para penonton dengan cara menarik mereka untuk ikut menari di panggung atau tempat yang disediakan. Cara menarik penonton tersebut biasanya dengan mengaungkan

selendang sang penari ke leher penonton yang diajak. Selanjutnya menarik masuk kedalam tempat menari.

Tradisi *tayub* atau yang lebih dikenal dengan istilah *tayuban* merupakan kesenian persahabatan yang terus dilestarikan di Kabupaten Lmapung Timur, khususnya di Desa Bauh Gunung Sari. *Tayuban* biasanya digelar ketika ada acara perkawinan, acara khitanan, pesta ulang tahun, atau acara syukuran lainnya. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan *tayuban* tersebut.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti terdapat tata cara ataupun metode di dalamnya. Hal tersebut sangat penting untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan kegiatan serta dapat tercapai apa yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan secara asal-asalan tanpa tata cara yang tersusun dengan baik akan menciptakan hasil yang kurang efektif, tata cara adalah seperangkat cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Tradisi *tiban* di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Bauh Gunung Sari dilaksanakan dengan menggunakan tata cara dan peraturan tertentu ini sangat penting guna menjaga kesakralan dan keampuhannya. Adapun tata cara masyarakat dalam melaksanakan tradisi *tiban*<sup>3</sup> adalah sebagai berikut :

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Imam Bajuri Selaku Pemain *Tiban*, pada 10 April 2018

a. Tahapan pelaksanaan ritual *tiban*

1. Pembukaan Ritual

Ritual *tiban* dimulai dengan acara pembukaan terlebih dahulu. Pembukaan ini dipimpin oleh sesepuh adat ataupun oleh kepala desa. Upacara pembukaan diisi dengan sambutan-sambutan dari pihak-pihak terkait, dilanjutkan dengan pembacaan do'a agar pelaksanaan ritual nantinya akan berjalan dengan baik.

Dalam upacara pembukaan ini juga akan diperkenalkan para peserta *tiban* yang akan bertarung adu cambuk, peserta dibagi kedalam beberapa kelompok para peserta biasanya diarak keliling arena *tiban* sambil membawa peralatan (cambuk) masing-masing para peserta akan diperkenalkan kepada penonton terkait asal wilayah kedatangan mereka sehingga masyarakat yang menonton akan mengetahui siapa saja yang mengikuti ritual *tiban*.

Setelah diperkenalkan, para peserta dipersilahkan berkumpul bersama kelompoknya masing-masing untuk mempersiapkan diri jika dipanggil untuk bertarung.

2. Pelaksanaan *Tiban* (perang cambuk)

Setelah upacara pembukaan selesai maka tibalah pada acara inti dari ritual *tiban*, yaitu prosesi *tiban* (perang cambuk-mencambuk). Peserta dibagi kedalam dua kelompok. Satu kelompok terdiri dari kurang lebih 5-10 orang. Pembagian kelompok ini biasanya berdasarkan wilayah RT, RW,

hingga antar desa. Karena peserta tiban tidak hanya dari satu desa saja, tetapi warga desa lainya pun juga banyak yang berpartisipasi.

Warga desa lain yang mengikuti ritual *tiban* di Desa Bauh Gunung Sari adalah warga dari Desa Sidorejo, Bandar Agung, Brawijaya, Pugung Raharjo, dan sebagainya.

Dalam permainanya terdapat dua orang peserta keduanya berasal dari kelompok yang berbeda keduanya memasuki arena tiban sambil membawa cambuk yang terbuat dari lidi pohon aren yang diikat seperti sapu lidi para peserta diharuskan telanjang badan dengan ketentuan pusar hingga kepala harus telanjang sedangkan pusar kebawah hingga kaki diperbolehkan memakai jenis celana apa saja.

Prosesi cambuk-mencambuk pada ritual *tiban* dimulai dengan cambukan pertama dari salah satu pemain cambukan pertama disebut *ndisik'i* artinya mengawali cambukan penentuan cambukkan pertama biasanya berdasarkan kesepakatan kedua peserta atau dengan suit/ adu tos terlebih dahulu.

Setelah cambukan pertama, dilanjutkan dengan cambukan kedua dari peserta kedua peserta kedua sebelum melakukan cambukkan, terlebih dahulu melakukan *ngunthet*, *Ngunthet* ialah memegang tali/sabuk khusus yang diikatkan di pinggang setiap peserta dan peserta kedua *ngunthet* peserta pertama sambil mencari area yang pas untuk dicambuk selanjutnya, setelah

memperoleh incaran yang pas, maka cambukkan dilayangkan begitu seterusnya.

Prosesi ritual *tiban* dilaksanakan dengan tiga tahap permainan. Pertama, tahap pemula yang biasanya diisi oleh kategori anak-anak. Kedua, tahap remaja yang diisi oleh para kaum pemuda. Ketiga, tahap ahli yang diisi oleh para senior-senior *tiban* di masing-masing kelompok.

“Anak-anak juga diikutkan dalam ritual *tiban* untuk melatih keberanian dan semangatnya. Selain itu *tiban* sangat penting untuk melatih solidaritas antar sesama teman, karena jika teman kita dicambuk maka dalam diri kita akan muncul rasa ingin membalaskannya<sup>4</sup>”.

Pelaksanaan *tiban* dipimpin oleh satu orang wasit dalam ritual *tiban*, wasit yang memimpin jalanya permainan disebut *landang*. *Landang*/ wasit mengemban tugas penting mengatur jalanya tarian *tiban*. Ia berkewajiban menilai perang cambuk tersebut apakah masih dalam batas peraturan atau sudah melampauinya. Jika telah melanggar peraturan, maka *landang* berhak menegur dan memberikan peringatan, atau bisa menghentikan permainan.

Orang yang bertugas sebagai *landang* dalam ritual *tiban* bukanlah orang sembarangan. *Landang* dipilih dari tokoh masyarakat, sesepuh adat, ataupun praktisi/ ahli *tiban* yang ada di Desa Bauh Gunung Sari. Hal itu dikarenakan seorang *landang* harus mengetahui dan memahami aturan-aturan dan tatacara bermain *tiban* sepenuhnya.

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak muhaimin selaku Pemain *Tiban*, pada 15 April 2018



### 3. Penutupan Ritual

Setelah rangkaian pelaksanaan ritual *tiban* selesai, selanjutnya digelar upacara penutupan. Pada upacara penutupan ini, para pihak yang bertugas, baik pemain maupun panitia, berjabat tangan bersilaturahmi. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekaligus mencairkan suasana yang tadinya tegang dan syarat akan emosi.

Pada upacara penutupan ini pemuka adat/ sesepuh memimpin do'a agar ritual yang telah terlaksana mendapat restu dari Tuhan dan berharap air hujan akan segera turun peraturan tersebut ialah <sup>5</sup>:

#### a. Peraturan dalam Ritual *Tiban*

Praktik ritual *tiban* ternyata tidak dilakukan dengan begitu saja ataupun sesukanya. Ada peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh semua pemain. Peraturan<sup>6</sup> tersebut ialah :

#### 1. Peserta wajib telanjang badan

Yang dimaksud telanjang badan dalam ritual *tiban* bukan telanjang badan secara keseluruhan, melainkan telanjang badan hanya pada bagian kepala hingga pusar. Tujuannya untuk mempermudah pemain dalam mengambil titik cambukkan. Selain itu juga agar cambukkan bisa mengenai langsung pada tubuh para pemain, yang nantinya akan mengeluarkan darah.

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Imam Bajuri selaku Pemain *Tiban* pada 10 April 2018

<sup>6</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhaimin selaku Pemain *Tiban*, pada 15 April 2018

## 2. Peserta wajib membawa cambuk (ujung)

Dalam *tiban*, sebagai senjata yang digunakan untuk bertarung dengan lawan adalah cambuk yang terbuat dari lidi aren yang disebut ujung. Peserta wajib membawa ujung jika akan memasuki arena tiban.

### a. Cambuk (ujung) harus bersih

Yang dimaksud harus bersih adalah cambuk atau ujung yang digunakan harus bebas dari racun biasanya pemain yang tidak sportif mengolesi cambuk dengan cairan cabe (lombok), daun lembayung, dan lain-lain untuk membuat luka yang lebih parah. Hal itu dilarang dalam permainan tiban karena menciderai nilai sportifitas/

### b. Tidak boleh mencambuk daerah terlarang

Dalam mencambuk, ada daerah yang boleh menjadi target cambukkan dan daerah tertentu yang tidak diperbolehkan. Daerah yang boleh dijadikan sasaran ialah antara dada hingga pusar. Sedangkan area yang tidak boleh dicambuk adalah leher dan kepala, serta area kaki

## 3. Peserta wajib mentaati keputusan landang (wasit)

Setiap peserta yang bertanding wajib menghormati dan mentaati keputusan landang (wasit) tiban. Jika tidak bersedia mentaati maka pemain dapat dikeluarkan dari permainan, aturan-aturan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan ritual tiban, para peserta tidak berbuat pelanggaran ini sangat penting untuk menjaga dan menjunjung tinggi nilai sportivitas.

Tujuannya agar tidak terdapat permusuhan setelah tiban selesai, serta untuk mencapai esensi dari ritual tiban itu sendiri maka proses ritualnya pun harus berada di jalan aturan yang benar. Pada tradisi atau ritual tiban terdapat unsur-unsur yang sangat penting guna menunjang kelancaran dan keberhasilan ritual unsur-unsur<sup>7</sup> tersebut ialah :

a. Para Pemain

Tentu dalam permainan tiban hal yang harus ada ialah para pemain. Pemain ini yang akan menjadi obyek ritual dengan mengeluarkan darah dari tubuhnya.

b. Peralatan *Tiban*

Alat-alat yang digunakan dalam ritual *tiban* yaitu cambuk yang terbuat dari lidi aren yang diikat (ujung), sabuk kain untuk *menguntet*, dan penutup kepala untuk melindungi serangan yang tidak sengaja mengenai kepala.

c. Landang atau wasit

Wasit memiliki peran sangat vital dalam ritual tiban. Wasit bertugas mengatur jalanya ritual dan memberikan peringatan jika terjadi pelanggaran.

d. Arena tiban (kalangan)

Permainan tiban tidak ditempatkan di sembarang tempat begitu saja. Namun disediakan arena khusus untuk bertarung seperti di lapangan,

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhaimin Selaku Pemain tiban pada 15 April 2018

sawah atau lading yang kosong. Ini penting untuk memberikan keleluasaan para pemain untuk bergerak tanpa khawatir akan mengenai penonton.

e. Alat musik (gamelan)

Salah satu unsur penting dalam ritual tiban ialah adanya musik pengiring. Musik yang mengiringi ritual tiban berupa gamelan Jawa, namun tidak keseluruhan jenis gamelan. Biasanya hanya gong, kendang, dan ditambah dengan kentongan.

Dengan iringan musik, pemain tiban menjadi lebih semangat dan bisa berjoget. Para penonton pun lebih terhibur dengan musik yang disuguhkan. Sehingga ritual pun berlangsung lebih meriah.

## **B. Perspektif Dakwah Pada Tradisi Tiban**

Agama Islam adalah agama rahmatan lil alamin, yaitu agama yang merahmati seluruh alam semesta, yang meliputi seluruh makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan), lingkungan dan seluruh elemen kehidupan yang ada di dunia ini. Islam adalah agama yang memerintahkan perdamaian dan jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dalam masalah keduniaan, Islam membuka jalan dan memberi keizinan yang seluas-luasnya kepada manusia untuk berbuat, selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber pokok

---

<sup>8</sup> K.H. M.A Sahal Mahfudh, *Dialog Problematika Umat*. (Surabaya: Khalista, 2011), hal.442

ajarannya. Maka dapatlah dikatakan bahwa Islam dan ajaran – ajarannya memekarkan seluruh dunia.<sup>9</sup>

Agama yang mempunyai penganut paling banyak di Desa Bauh Gunung Sari adalah agama Islam. Orang Islam meliputi lebih kurang 98% dari seluruh penduduk dan hampir mayoritas bersuku Jawa, dari persentase itu orang yang menganut agama Islam merupakan penduduk mayoritas. Tradisi *Tiban* merupakan suatu aspek dari sistem budayamasyarakat Desa Bauh Gunung Sari ini.

Menurut Restu Ristanto, selaku Tokoh Masyarakat mengemukakan bahwa bila dilihat penjelasan-penjelasan mengenai arti dan tujuan Tradisi *Tiban*, maka dapat memahami bahwa tarian tersebut merupakan budaya masyarakat yang mengandung makna kebersamaan yang dalam serta sebagai sarana hiburan juga pelestarian kebudayaan Jawa.<sup>10</sup>

Bila ditinjau dari segi pandangan dakwah, maka tradisi ini mengarah kepada masalah aqidah atau keyakinan. Aqidah menurut ketentuan bahasa Arab ialah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya<sup>11</sup>. Dalam *tradisi tiban* ini masyarakat masih berpegang teguh dengan aqidah atau keyakinan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka di masa lalu, hal inilah yang membuat Tradisi *Tiban* masih berkembang di masyarakat Desa Bauh Gunung Sari.

---

<sup>9</sup>*Ibid*

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Restu Ristanto, pada 15 April 2018

<sup>11</sup>Asep Saepul Hamdi, *Dasar – Dasar Agama Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2016) hlm.51



Menurut Ma'ruf, selaku Tokoh Agama mengemukakan bahwa Tradisi Tari *Tiban* ini sah-sah saja dilakukan karena tarian ini adalah salah satu tarian khas dari daerah Jawa Timur khususnya, tarian ini sudah dilakukan turun temurun dari nenek moyang, meskipun dalam Islam sendiri telah diajarkan bagaimana tata cara meminta hujan dengan benar yakni dengan melaksanakan sholat Istisqa<sup>12</sup>, juga dalam tradisi ini tidak ada ritual – ritual khusus seperti penyembahan hanya dilakukan ritual kenduri yakni makan bersama – sama dengan ambeng yang berisi lauk pauk, dan juga sbelum melakukan *tiban* seluruh warga bersama – sama melaksanakan shlat Istisqa terlebih dahulu, karena ini adalah tradisi yang masih dipercaya maka sebagian masyarakat masih mau untuk melaksanakan tradisi *tiban* ini.

Salah satu tujuan masyarakat melaksanakan tradisi *tiban* adalah menjaga keseimbangan alam. Dengan meminta air hujan, tanaman-tanaman yang telah layu karena musim kemarau panjang dapat tumbuh bersemi kembali. Tanah yang tandus dapat subur dan bisa ditanami kembali.

Islam juga mengatur perihal tradisi luhur yang hidup di masyarakat. Kebiasaan yang hidup di masyarakat di kenal dengan istilah “urf”. Urf adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi *tradisi* untuk melaksanakanya atau meninggalkanya. Di kalangan masyarakat, urf ini sering disebut sebagai adat<sup>13</sup>.

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Ma'ruf, pada 09 April 2018

<sup>13</sup>Prof Rachmat Syafei'I, *Ilmu Ushul Fiqh*. (Bandung : Pustaka Setia 2007), hlm.128-129

Perihal tradisi *tiban* yang dilakukan masyarakat Desa Bauh Gunung Sari memang diniatkan untuk memohon kepada Tuhan agar menurunkan air hujan. Akan tetapi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin juga telah mengatur beberapa hal ihwal yang berkaitan dengan tradisi tiban. Baik dalam hal tujuannya maupun prosesi ritualnya.

Dalam Hadist Rasulullah saw Diriwayatkan oleh : Ahmad, Al-Muntaqa II : 61

Abdullah ibn Zaid r.a berkata:

عن عبد الله بن زيد رضي الله عنو قال: رايت انبي صهي الله عهيو سهي ي و  
خرج يستسقى فح ل اني اناس ظيره استقيم انقبهت يدع تي صهي ركعتين  
جبر فيي ا بانقراءة

*“Saya melihat Nabi saw. pada hari beliau pergi ke tanah lapang untuk meminta hujan, beliau membelakangi manusia menghadap qiblat sambil berdo’a. beliau memalingkan selendangnya, kemudian bersembahyang dua rakaat. Beliau jaharkan qira’ah pada kedua rakaat itu.”<sup>14</sup>*

Menurut M. Arifin dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap

<sup>14</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* 5. hal. 380

ajaran agama sebagai message (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.

Seperti dijelaskan dalam surat Al – Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Melalui ayat tersebut Allah SWT memerintahkan umat Islam agar diantara mereka ada sekelompok orang yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan apabila nampak gejala – gejala perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran agama Islam, dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Cara yang ditempuh dengan cara menyadarkan manusia bahwa perbuatan – perbuatan yang baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat begitupun sebaliknya, bahwa kemunkaran dan kejahatan itu akan selalu menimbulkan kerugian dan kemudharatan, baik bagi pelakunya maupun orang lain.

Dewasa ini banyak kita temukan tindakan-tindakan yang mengraih pada penyiksaan diri. Hal tersebut sudah tidak asing lagi kita jumpai. Mulai dari mentatoo diri menggunakan jarum, menindik mulut dan telinga dengan anting, bahkan sampai dengan tindakan bunuh diri. Tindakan menyiksa/ menganiaya diri termasuk kedalam tindakan dzalim, artinya mereka telah mendzalimi diri sendiri dan di dalam Islam hal tersebut hukumnya haram.

Allah berfirman dalam surat Hud ayat 101:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ۚ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ وَمَا زَادُهُمْ إِلَّا تَتَابَعُتْ

Artinya: *“Dan Kami tidaklah Menganiaya mereka tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri, karena itu Tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.”*

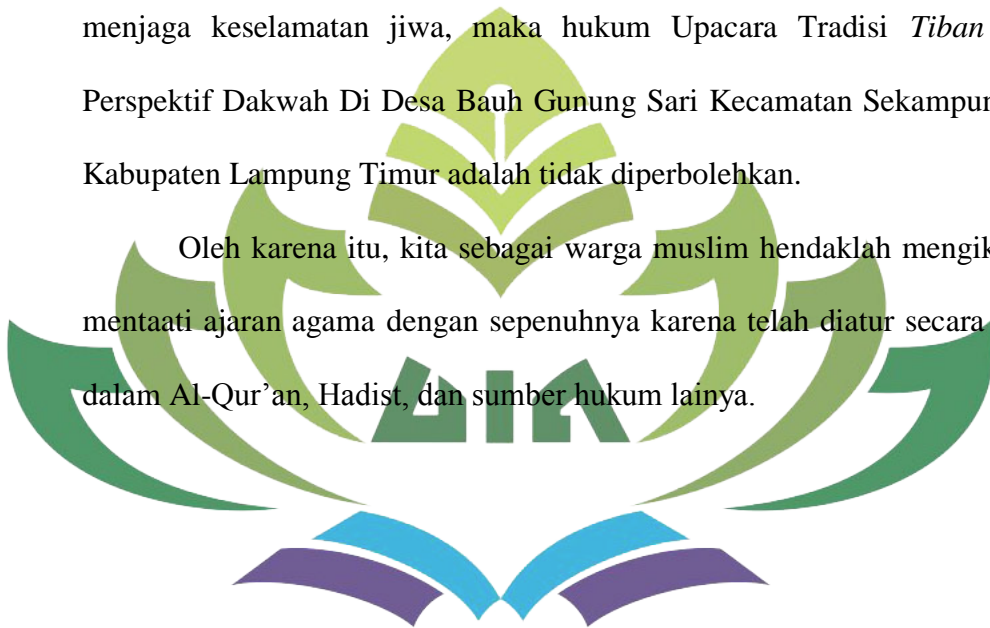
Jadi telah jelas di dalam Al-Qur'an bahwa Islam melarang seseorang menganiaya, menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain sebab hal itu termasuk perilaku orang yang dzalim.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dilihat dari perspektif dakwah tentang tradisi *tiban* di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur bahwa Tradisi *tiban* tidak sesuai dengan syari'at

Islam dimana dalam Islam memiliki hukum yang mengatakan bahwa perbuatan menganiaya atau menyakiti diri sendiri itu termasuk perbuatan yang dzalim, telah dijelaskan pula ketentuan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadist jika ingin meminta hujan karena kemarau panjang maka disunnahkan melaksanakan shalat *istisqa*.

Ajaran Islam sangatlah menjaga kemaslahatan umat, khususnya menjaga keselamatan jiwa, maka hukum Upacara Tradisi *Tiban* Dalam Perspektif Dakwah Di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur adalah tidak diperbolehkan.

Oleh karena itu, kita sebagai warga muslim hendaklah mengikuti dan mentaati ajaran agama dengan sepenuhnya karena telah diatur secara jelas di dalam Al-Qur'an, Hadist, dan sumber hukum lainnya.





## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Upacara Tradisi *Tiban* Dalam Perspektif Dakwah di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, maka sebagai akhir dari pembahasan akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *tiban* adalah suatu bentuk permohonan kepada yang Maha Kuasa agar segera diturunkanya hujan pada saat musim kemarau yang melanda seperti yang dilaksanakan di Desa Bauh Gunung Sari pada tahun 2015, *tiban* sendiri merupakan tarian yang dilakukan oleh dua orang yang saling beradu pecut (mencambuk) hingga mengeluarkan darah sebagai bentuk permohonan agar hujan segera turun di desa yang melaksanakan acara *tiban* tersebut.
2. Tradisi *tiban* dalam perspektif dakwah adalah tradisi yang sudah turun – temurun hadir dalam kehidupan masyarakat desa Bauh Gunung Sari, dalam tradisi ini berhubungan dengan masalah syari'ah yakni dalam hukum Islam sendiri melarang mendzalimi diri sendiri maupun orang lain, telah disunahkan jika hendak meminta hujan pada saat musim kemarau

diperintahkan untuk melakukan shalat Istisqa yang sesuai dengan syari'at Islam.

## **B. Saran**

### **1. Saran Akademis**

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa/i yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topic yang sama. Peneliti berharap agar topic ini dan pembahasan yang telah di paparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

### **2. Saran Bagi Masyarakat Desa Bauh Gunung Sari**

a. Terus menjaga dan melestarikan tradisi-tadisi peninggalan leluhur dengan baik namun juga tetap memperhatikan norma-norma dan ketentuan yang ada baik dalam masyarakat maupun dalam agama.

b. Masyarakat diharapkan lebih menggunakan metode meminta hujan sesuai yang diajarkan dalam agama Islam karena lebih menjaga keselamatan jiwa, dengan tidak menganiaya diri.

c. Masyarakat terus menjaga dan melestarikan tradisi budaya peninggalan leluhur dengan baik di tengah era globalisasi dengan tetap memperhatikan ketentuan yang ada, baik ketentuan agama, hukum, dan lain sebagainya.

### 3. Saran Umum

Pembaca mampu menangkap dan memahami hasil penelitian tersebut dan dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya, kritik dan saran sangat dibutuhkan dari pembaca demi sempurnanya penelitian ini

### C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu kritik dan saran bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan lembaga pemerintahan yang bersifat mewadahi aspirasi masyarakat. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih dan memohon doa semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda disisi-Nya. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur'an dan Terjemahnya

Amin. Samsul Munir.2013. *Ilmu Dakwah*.Jakarta :AMZAH

Arikunto,Suharsmi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta

Arikunto.Suharsin.1998.*Produser Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta:Rineka Cipta

Asri Rahmaningrum, *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam*, (Semarang : UIN Walisongo,2015

Endraswara.Suwardi.2015.*Agama Jawa Ajaran,Amalan, dan Asal – Usul Kejawen*.Yogyakarta, Narasi

Fasal,Sanafiah.2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada

Haris Daryono Ali Haji.2016. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho : Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*.Yogyakarta : Elmatara

Ikhtiar,Habib Wahidatul.2016.*Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh*.IAIN Tulungagung

Imam.Baihaqi, *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, Magelang : Universitas Tidar,2016

Isdiana , *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung,2017)

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.2007.Jakarta : Balai Pustaka

Kinanthi,Bayu Hayuning.2013. *Perubahan Masyarakat Terhadap Kesenian Tiban Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*.Surabaya:Universitas Airlangga

Koentjaraningrat,.1985.*Kebudayaan Mentalitas danPembangunan*.Jakarta : Gramedia

Liliweri,Aro.2014.*Pengantar Studi Kebudayaan*.Bandung:Nusamedia

Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media,2016)

Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII

Muhtadi.Asep Saeful.2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : CV Pustaka Setia

Murtadlo.Agus Atiq.2015. *Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*,UIN Sunan Kalijaga :Yogyakarta

N Huda, *Tradisi dan Sedekah*, (Semarang : UIN Walisongo,2016)

Nasr.Seeyed Hossein.1994. *Islam Tradisi Ditengah Kancah Dunia Modern*.Bandung: Pustaka

Nawawi.Hadari.1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajahmada Universitas Pers: Yogyakarta

Rahmad,Jalaludin.2004. *metode penelitian komunikasi*.Bandung: Rosda Karya

Rina Dewi Susanti, *Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017

S. Margono.2007.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta

Sarosa,Samiaji.2003. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*. Jakarta: PT.Indeks

Singarimbun,Masri.1995. *Metode Penelitian Survey*.Jakarta :NawawiHadari

Siregar.Ariyono Amirudin.1998.*Kamus Antropologi*.Jakarta : Akademika Presindo

Soekanto.1993. *Kamus Sosiologi*.Jakarta : PT.Raja Grapindo Persada

Subagyo.P.Joko.2015. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta:PT.Rineka Cipta

Sudirman, *Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi AntarBudaya*, Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah.2014

Sukayat.Tata.2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media



Syam.Nina W.2010. *Filsafat sebagai akar komunikasi*.Bandung: Simbiosis Rekatama

Yana M.H, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*

Zaidallah.Iwisral Imam.2002. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*.  
Jakarta : Kalam Mulia

<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional>).

[http://bauhgunungsari-lampungtimur.desa.id/pamong\\_detail](http://bauhgunungsari-lampungtimur.desa.id/pamong_detail)

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa?gclid=>

<https://zabhie.site.com>

